Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.

KEBAHAGIAAN

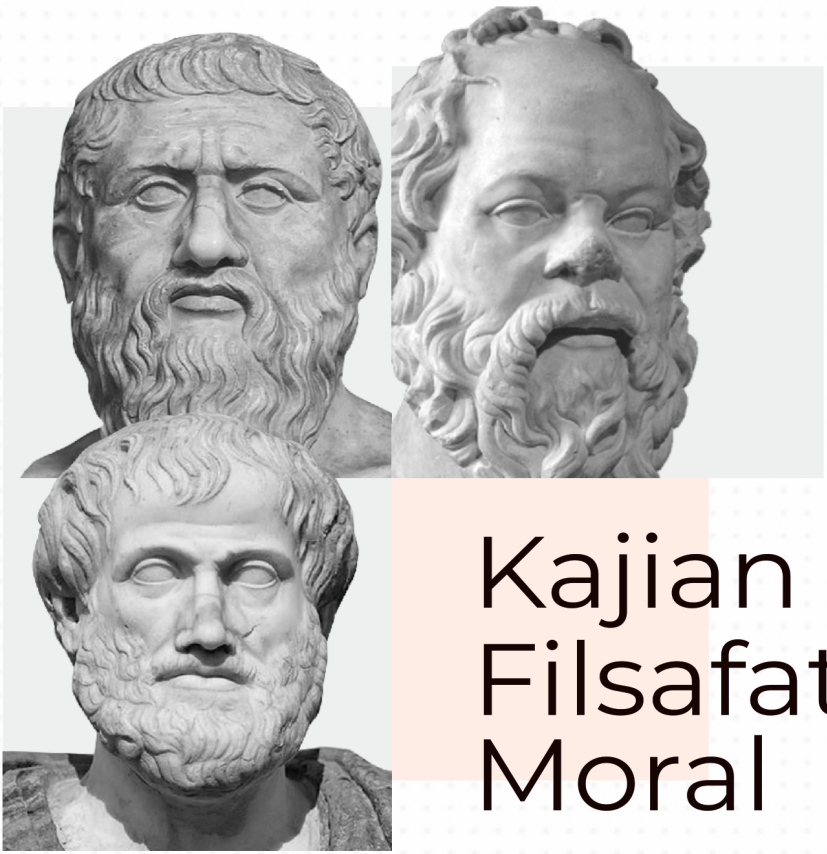

Kajian Filsafat Moral

ISTANA AGENCY

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.

KEBAHAGIAAN

Kajian Filsafat Moral

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.

KEBAHAGIAAN

Kajian Filsafat Moral

ISTANA AGENCY

KEBAHAGIAAN
Kajian Filsafat Moral

© Dr. Muktafi Sahal, M.Ag. 2021
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
All rights reserved

x + 96 hlm; 155 x 230 mm
Cetakan I, Oktober 2021
ISBN: 978-623-6226-26-1

Penulis: Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.
Lay Out: LinkMed Pro
Desain Sampul: LinkMed Pro

Diterbitkan Oleh:
CV. ISTANA AGENCY
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan
KG.I/722 RT 39/12 Rejowinangun -Kotagede - Yogyakarta
Telp: 0851 0052 3476 - 081 5577 5758
Email: info@istanaagency.com
Web: www.istanaagency.com

KATA PENGANTAR

Betapa hebatnya manusia itu, yang tidak henti-hentinya berpikir. Berpikir segala macam atraksi hidup dan kehidupan yang berputar di alam ini, mulai dari bangun tidur, sarapan pagi, makan siang, makan malam, hingga tidur dan bangun lagi. Mereka berpikir tidak hanya kehidupan di dunia ini, tetapi juga tentang hidup dan kehidupan setelah mati (eskatologi-akhirat). Berpikir dan berpikir inilah yang membedakan makhluk unik (manusia) ini dari makhluk-makhluk Tuhan selainnya, seperti binatang, benda organik dan anorganik lainnya, termasuk makhluk malaikat sekalipun.

Setiap manusia yang normal, pasti mendambakan suatu kehidupan yang harmonis lahir batin. Hal ini ini tidak hanya didambakan begitu saja dengan tanpa melakukan apa-apa, tetapi mereka selalu berusaha dengan segala macam cara untuk mendapatkan, merasakan dan memanfaatkannya secara fungsional di dalam hidup dan kehidupannya.

Sedangkan cara untuk mencapai kondisi harmonis, dalam arti bahagia lahir dan batin tersebut telah banyak dipersoalkan orang, baik oleh kaum agamawan maupun kaum ilmuwan,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

utamanya para filsuf. Sehingga sering terjadi kontroversial tentang bagaimana cara atau jalan untuk mendapatkan kondisi tentram lahir dan batin tersebut. Ada yang mengutamakan dengan jalan agama dan ada yang mengutamakan dengan jalan intelegensia-rasio. Sehingga kadangkala dapat disayangkan pandangan dan pendapat tersebut sering ditanggapi oleh kaum fanatisme agama itu sendiri maupun oleh kaum fanatisme ilmu pengetahuan dengan segala akibatnya.

Di dalam sejarah manusia mencari kebahagiaan, ada banyak kecendrungan, utamanya di sekitar pemakaian makna dan implementasinya. Adalah para filsuf yang telah membahas secara mendalam tentang kebahagiaan dari segala segi dan bentuknya, sehingga lahirlah aliran-aliran yang khusus mempersoalkan kebahagiaan, seperti Hedonisme, Utilitarisme, Stoisisme dan Deontologi yang dibahas penulis dalam buku ini.

Seluruh konsep kebahagiaan yang dibahas oleh para filsuf tersebut memiliki kekuatan intelektual yang tinggi, sehingga dapat dibenarkan secara argumentatif, tetapi masing-masing konsep tidak satupun yang sempurna versus konsep yang lain, tetapi secara holistik masing-masing dari konsep tersebut bisa saling menyempurnakan, sehingga seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan sempurna haruslah mengambil seluruh konsep yang ada secara sintesis dan atau ditambah dengan konsep yang lain (jika ada) kemudian disesuaikan dengan kondisi, karakter, kecendrungan, selera yang cocok secara pribadi.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Pertama kali buku ini terbit tahun 2003. Terbitan pertama tersebut sudah susah dicari di toko-toko buku, karena memang sudah tujuh belas tahun yang lalu cetaknya, maka penulis perlu mencetak ulang dengan sedikit revisi, tanpa merubah substansi. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada "LinkMed Pro" yang bersedia menerbitkan ulang buku ini. Buku ini terasa perlu untuk diketahui khalayak yang berminat dengan subjek ini, utamanya bagi mahasiswa penulis di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Tentang benar atau salahnya, setuju tidaknya atau cocok dan tidaknya bahasan buku ini sepenuhnya menjadi hak penilaian pembaca, namun demikian tetap perlu mengikuti alur permainan logika dan analisisnya untuk memperluas wawasan dan tambahan referensi pemikiran yang bersifat argumentatif.

Surabaya, 13 Agustus 2020

Dr. Muktafi Sahal, M.Ag.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **v**

Pengantar Cetakan Kedua ..... **vii**

Daftar Isi ..... **ix**

BAB I: Kebahagiaan Dan Kebaikan **1**

A. Makna Kebahagiaan 1

B. Kebaikan dan Kebahagiaan 11

C. Bagian-Bagian Kebaikan dan Kebahagiaan 16

D. Kehidupan dan Kebahagiaan 21

BAB II: Aliran Filsafat Tentang Kebahagiaan **27**

A. Hedonisme 28

B. Utilitarisme 34

C. Stoisisme 40

D. Deontologi 46

BAB III: Kebahagiaan Religius **51**

A. Religiusme 51

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

B. Bagian-Bagian Kebahagiaan 53
C. Kebahagiaan Religius 57

BAB IV: Analisis Terhadap Konsep Kebahagiaan 71
A. Kebahagiaan: Suatu Analisa Filsufis 71
B. Kebahagiaan dalam Islam 78
C. Kebahagiaan: Petunjuk Operasional 83

BAB V: Penutup 89

Daftar Pustaka 91

Biodata Penulis 95

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB I

KEBAHAGIAAN DAN KEBAIKAN

A. Makna Kebahagiaan

Mempertanyakan suatu makna, merupakan suatu upaya yang bebas dari jeratan waktu dan ruang. Makna menjadi sesuatu yang selalu berorientasi kepada kebebasan, kejujuran dan objektivitas. Makna adalah sesuatu yang hadir dengan kepolosan, tanpa harus dimanipulir. Mempertanyakan makna, berarti upaya menelanjangi sesuatu apapun saja yang hadir dalam gejala/fenomena dalam cakupan ruang dan waktu.[1] Oleh karena itu, mempertanyakan tentang makna kebahagiaan, berarti upaya untuk mencari kejujuran dan objektivitas yang terlepas dari cakupan ruang dan waktu sebagai tuntutan otentesitasnya.

Secara etimologis, kebahagiaan berarti keadaan senang tentram, terlepas dari segala yang menyusahkan atau secara negatif dapat dikatakan, kebahagiaan adalah lawan dari pada penderitaan.

---

[1] Shaleh Harun, Abdul Munir Mulkhan, *Latar Belakang Umat Islam Menerima Pancasila Sebagai Azas Tunggal* (Yogyakarta: Aquarius, 1986), 11.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ini artinya, kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*) dan bukanlah perasaan dan emosi yang berlalu.[2]

Menurut Sokrates (470sM), tujuan tertinggi kehidupan manusia ialah membuat jiwanya menjadi sebaik mungkin. Jiwa adalah sebagai intisari kepribadian manusia. Atau dengan kata lain, Sokrates mengatakan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*), asal istilah ini dimengerti sebagaimana dalam Bahasa Yunani.[3] Sedangkan apa yang dimaksud dengan kebahagiaan ini tak pernah dipersoalkan oleh Sokrates, sehingga murid-muridnya kemudian memberikan pendapat sendiri-sendiri, yang satu bertentangan dengan yang lain[4], atau tidak diketahui pandangan Sokrates tentang tujuan etika, atau dengan kata lain mengenai ukuran yang dipergunakan untuk mengukur segala perbuatan, dan diberi hukum baik dan buruk, sehingga timbullah golongan yang bermacam-macam dan berbeda-beda pendapatnya mengenai tujuan etika, sedang semuanya menyandarkan kepada Sokrates dan menjadikannya sebagai pemimpin, pembangun, perintis.[5]

Asal mula makna *eudaimonia* (kebahagiaan); bukan sesuatu yang bergantung pada keadaan di luarnya atau kebaikan-kebaikan fisik, tetapi tentang perbuatan yang benar yang dilakukan secara sengaja. Kondisi yang sesuai dengan jiwa sangat penting dan tugas dari filsafat adalah memelihara, melatih dan mengobati jiwa ini. Di dalam makna *eudaimonia* hanya ada satu yang sesuai, terkandung kapasitas kebaikan bagi beberapa kebajikan; walaupun kebajikan itu berbeda dan dapat saja dibedakan. Kebajikan adalah

[2] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: Remadja Karja, 1986), 30.

[3] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 88.

[4] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1980), 83.

[5] Ahmad Amin, *Etika/Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 154.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

keutuhan dan satu bentuk dari pengetahuan. Sokrates dalam interpretasi barunya tentang kebahagiaan, dia mencari suatu cara dengan *arete*[6] dan perbuatan yang benar menjadi jaminan. Cirikhasnya; menghimbau betapa pentingnya akan control diri atau kesadaran diri. Hanya seseorang yang sadar akan dirinya yang dapat mengontrol akan perbuatannya. Seseorang yang berpikir secara rasional tentang moral, dapat mengontrol diri dari segala penghambaan kekacauan selera, hawa nafsu, agar supaya dia dapat mengerjakan apa yang diinginkannya –itu adalah mengejar kebahagiaan yang benar. Hanya perbuatan yang terkontrol secara rasional tidak mengalahkan diri. Tak seorangpun dengan sukarela membuat suatu kesalahan. Dengan sukarela, dia memaksudkan secara konsisten suatu kehendak yang benar –itulah bahagia yang benar.[7]

Kebahagiaan dalam pandangan Sokrates adalah kebaikan dalam pengetahuan, begitu pula sebaliknya, yakni kebaikan dalam pengetahuan. Kebaikan akan menuntun orang kepada pengetahuan, sebaliknya juga pengetahuan akan menunjukkan kebaikan.[8] Keutamaan jiwa yang baik adalah kesempurnaan

---

6 *Arete* (Yunani) sesuatu yang baik, yang unggul. Bila diterapkan pada seseorang *arete* mengungkapkan kualitas-kualitas seperti keberanian, kecakapan, kegagahan, dan kekuatan. Dalam pengertian moral ia berarti keluhuran, kemanfaatan, dan kebaikan dalam memberikan pelayanan. Sering diterjemahkan dalam *virtue*. Untuk menentukan *arete* manusia, orang Yunani bertanya; apa yang unik pada manusia?, fungsi apa yang dilakukan manusia tapi tak dapat dilakukan subjek lain dengan cara yang sama baiknya?. Lihat Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT REmaja Rosdakarya, 1995), 22.

7 Paul Edward, *The Encyclopedia of Philodophy, Vol. 7 & 8* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press, 1972), 484.

8 Endrika Widia Putri "Konsep Kebahgiaan dalam Perspektif al-Farabai", *Thaqafiyya*t, vol 19 No 1 (2018), 96. Lihat juga Afifuddin "Etika Eudaimonia

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tertinggi dalam hidup manusia. Tujuan tertinggi tersebut bukanlah sesuatu seperti kekayaan, jabatan, kehormatan dan lain-lain. Akan tetapi, kebahagiaan adalah tujuan tertinggi yang patut digapai oleh semua orang dengan kebaikan jiwa. Istilah kebahagiaan yang yang dipakai Sokrates adalah eudaimonia dengan makna "memiliki jiwa yang baik". Kebahagiaan dapat digapai dengan *arete* (keutamaan). Keutamaan adalah pengetahuan yang baik dan itu akan menuntun kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Pengetahuan adalah modal dalam menelusuri kebaikan yang dilakukan manusia dan mengantarkannya kepada kebahagiaan sejati.[9]

Namun bagi kira orang modern, kata 'eudaimonia' atau 'happiness' menunjukkan keadaan subjektif orang yang bersangkutan. Dalam bahasa-bahasa modern 'kebahagiaan' sama artinya dengan 'merasa bahagia'. Tetapi dalam bahasa Yunani 'kebahagiaan' berarti keadaan objektif yang tidak bergantung pada keadaan subjektif. Bagi bangsa Yunani 'kebahagiaan' berarti kesempurnaan atau lebih tepat lagi 'eudaimonia', mempunyai 'daimon' yang baik. Yang dimaksudkan dengan 'daimon' ialah jiwa. Dari sebab itu J. Burnet, mengusulkan supaya 'eudaimonia' disalin dalam bahasa Inggris dengan kata 'well-being'.[10]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

dan Konsep Syukur Perspektif Abu Hasan al-Shadaly" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

9 K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2018, 110.

10 *Eudaimonia* (Yunani), kesejahteraan spiritual yang vital, kebahagiaan, dari *eau*, baik, bagus. *Daimon* adalah ruh, dewa, kekuatan batin, jenius; kata-kata yang digunakan Aristoteles untuk kebahagiaan yang dicapai ketika potensi seorang individu untuk kehidupan yang rasional sepenuhnya benar-benar terealisasi dan individu tersebut telah mengekpresikan semua kepastiannya yang beraneka ragam. Upaya keras untuk realisasi diri ini merupakan esensi menjadi manusia. Tim Penulis Rosda, *Kamus,* 105.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Plato (472 SM), seringkali membahas tentang idea dalam filsafatnya, bahkan idea juga dimasukkan dalam pembahasan etika yang diajarkannya. Idea menurut Plato juga diartikan sebagai realitas dan pengetahuan yang bersifat universal. Sedangkan idea yang dimaksudnya dalam konsep etika yang diusungnya adalah akal budi. Sebab akal-budi termasuk bagian dari idea-idea itu sendiri. Akal budi adalah penuntun manusia dalam menentukan kebaikan-kebaikan. Bahwa dengan idea maka kebaikan bisa terlaksana. Kebaikan akan membawa kebahagiaan yang tertinggi, sehingga idea harus dikembangkan dan dikuatkan agar dapat berbuat kebaikan dengan maksimal dan mencapai kebahagiaan.[11] Selanjutnya Plato membahas tentang kesenangan secara psikologis sebagaimana juga dalam persoalan etika. Seringkali Plato berdiskusi mengenai nilai dan tabiat dari pada kesenangan. Nampak dengan jelas dalam kemenangan-kemenangan Sokrates atas Gorgias, perhitungan rasa senang (*hedonistic calculus*) yang sesuai untuk kebaikan sesuatu akses dalam memperkecil perdebatan tentang kesenangan atas sebab-sebab penderitaan. Dalam pandangan ini, kesenangan tidaklah dengan sendirinya buruk, hanya saja lebih rendah dari pada kesenangan yang lebih besar dan tahan lama. Sekalipun dalam bantahan Sokrates atas Gorgias, bahwa banyak kesenangan tidak semata-mata lebih rendah secara relatif, bahkan buruk secara absolut. Dalam buku *Republic, Temaeus* dan *Philapus*, Plato memberi suatu anggapan tentang apa 'kesenangan' itu?. Dengan pandangan ini mengenai macam-macam variasi kesenangan dari pada pemenuhan dan kesembuhan, seperti makan bilamana lapar dan beristirahat bilamana payah. Bantahan Plato itu tentu dengan persyaratan; kesenangan adalah proses pemulihan

[11] Muhammad Taufik, "etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Etika Islam, *Refleksi*, Vol. 18, No. 1 (2018), 31.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pada suatu 'kondisi alami'. Aristoteles seringkali mengritik definisi ini.[12]

Aristoteles (384SM) berpendapat bahwa *eudaimonia* adalah pandangan hidup yang dapat dipahami bahwa kebahagiaan sebagai tujuan manusia. Prinsip yang paling dasar dalam *eudaimonia* adalah pencarian akan kebahagiaan itu sendiri dengan tujuan-tujuan yang jelas. Tujuan akan menjadi pengantar manusia dalam menelusuri kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles tidak hanya terbatas sebagai aspek emosional belaka. Maksud dari perihal tadi adalah sesuatu yang bersifat subjektif seperti gembira atau senang. Kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles dipahami lebih mendalam sebagai kebahagiaan yang bersifat objektif. Kebahagiaan itu menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan seperti aspek rohani, emosional, moral dan sosial.[13]

Sedangkan kebahagiaan yang diartikan dengan keadaan subjektif, artinya, oleh karena banyak orang menganggap 'kebahagiaan' dengan berbagai-bagai cara. Sebagian berpendapat; kesehatan adalah kebahagiaan, Sebagian yang lain mensetarafkan kebahagiaan dengan kekayaan. Demikian sebagian yang lain menganggap kedudukan dan pangkat kebahagiaan, mencapai ketinggian ilmu sebagai kebahagian, demikian seterusnya. Dari sebab itu Aristoteles bertanya 'apa kebahagiaan itu'? apakah kebahagiaan menurut isinya? Yang pasti –demikian Arestoteles--, bahwa kebahagiaan haruslah disamakan dengan suatu aktivitas, bukan potensialitas belaka, karena aktus memperoleh perioritas terhadap potensi. Suatu makhluk mendapat kesempurnaannya

[12] Edward, *The Encyclopedia*, Vol 5 & 6, 330.

[13] M. Darwis al-Mundzir, "Makna Kebahagiaan menurut Aristoteles (Studi atas Etika Nikomachea)" (Skripsi: IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015).., 51

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bukan karena potensi begitu saja, melainkan karena potensi telah menjadi aktualisasinya. Tidak mungkin pula bahwa kita mencari kebahagiaan manusia dalam suatu aktivitas yang terdapat juga pada makhluk-makhluk yang bukan manusia. Perlulah bahwa kebahagiaan manusia, terdiri dari suatu aktivitas yang khusus untuk manusia saja dan mengakibatkan kesempurnaannya. Kita harus mengatakan bahwa kesempurnaan manusia adalah aktualisasinya dari kemungkinan tertinggi yang terdapat pada manusia saja, yaitu rasio.[14]

Kata "eudaimonia" dalam bahasa Greek (Yunani) secara literal berarti keadaan wujud di bawah perlindungan sikap jiwa, *a good genius* dan *happiness* sama sekali tidak memadai untuk menerjemahkan kata ini. *Happiness*, sebenarnya adalah biasanya dipakai sebagai *suasana pikiran yang berakhir dari atau mengantarkan pada beberapa perbuatan kita*. Bahkan Aristoteles memberi jawaban atas pertanyaan 'apakah eudaimonia itu?, yaitu aktivitas yang sesuai dengan keutamaan atau bahwa ia adalah kontemplasi, yang menunjukkan pada *eudaimonia* bukan suatu keadaan jiwa sebagai akibat atau mengantarkan aktivitas tertentu, tetapi sebuah nama dari aktivitas itu sendiri.[15] Apakah *eudaimonia*? Sama halnya dengan bertanya 'apakah aktivitas yang paling baik dari kemampuan manusia?

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[14] Bertens, *Sejarah Filsafat*, 158.

[15] Yang dimaksud dengan keadaan jiwa sebagai akibat atau mengantarkan adalah dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain, misalnya seseorang yang baru meraih sukses, ia adalah akhir dari perjuangan lama dan awal dari sebuah tanggung jawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Untuk mengatakan bahwa kebaikan tertinggi manusia adalah *eudaimonia* adalah bentuk tautologi[16] dan bukan jawaban atas pertanyaan etika. Kita boleh mengatakan bahwa seseorang berada di bawah semangat baiknya, berada di sebuah kehidupan yang baik tanpa ada perasaan frustasi di sekeliling materi yang dapat dipikirkan bersama seorang teman atau keluarga. Jadi suatu nama untuk tinggal (berada) adalah sebagai *eudaimonia*. Aristoteles dalam karya yang lain, secara jelas membedakan kesenangan dari aktivitas-aktivitas yang mengantarkannya.

Bagaimanapun seorang moralis yang datang kemudian, seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, membatasi 'kebahagiaan' sebagai kesenangan dan terlepas dari yang menyusahkan; dan masih ada beberapa justifikasi baginya dalam pemakaian kata Inggris 'happiness', juga tentang kebahagiaan sebagai suatu akibat suasana pikiran dari aktivitas tertentu, dicoba untuk membedakannya dari kesenangan mengenai dasar-dasar mental bukan badani, lamanya bukan sementara, rasional bukan emosional. Bahkan tidak satupun jarak-jarak ini berselang. Kesenangan dapat mengantarkan kondisi mental sebaik mungkin melalui badani. Boleh jadi membangun dalam mengejar sebaik mungkin kepuasan secara rasional dari kebutuhan-kebutuhan emosional. Dalam kenyataan, kata-kata 'happiness' paling banyak dihindari. Untuk mengatakan bahwa seseorang adalah bahagia sama halnya dengan berkata bahwa secara penuh menikmati apa yang dia kerjakan dan perlakukan tanpa ada rasa frustasi dan kesulitan. Sebuah kata kerja menunjukkan cara itu di dalam pekerjaan seseorang dan bukan sebagai akibat atau oleh produk pekerjaannya. Sebagaimana kehadiran moralis menghargai

[16] Tautologi (Yunani = *tautologia*; dari *tauto*, diri yang sama dan *logos*, kata, makna). Artinya, pengulangan makna yang sama tetapi menggunakan kata-kata yang berbeda. Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, 337.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kesulitan-kesulitan tentang definisi ini dan devergensi makna antara 'eudaimonia' dalam bahasa Greek dan 'happiness' dalam bahasa Inggris.[17] Oleh karena itu dalam buku *Etika Nekomacea*, Aristoteles memberikan definisi tentang kebahagiaan; bahwa yang dikatakan dengan kebahagiaan itu adalah 'suatu aktivitas jiwa yang sesuai dengan budi sempurna.[18] Aristoteles memaksudkan dengan kebahagiaan di sini adalah kebahagiaan yang terdapat secara aktif, sesuai dengan kebajikan. Kebahagiaan ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan manusia.[19] Dari sudut ini, Aristoteles memandang kebahagiaan bukanlah suatu barang yang bersifat statis, akan tetapi aktif. Demikianlah pula, kebahagiaan bukanlah akhir tujuan. Jadi aktivitas yang dinamakan Aristoteles, bukanlah tujuan, karena sesampainya di tempat tujuan itu, tidak ada lagi aktif.[20]

Aristoteles menguraikan cara berpikir yang teratur mengenai moral. Tiap manusia diumpamakan dalam hidupnya sebagai seorang peramah. Ia harus menuju ke sasarannya, tetapi lebih penting dari sasaran, dianggap oleh Aristoteles adalah jalannya untuk mencapai sasaran itu, yang bagi Plato dianggap kebahagiaan yang dengan sendirinya akan diperolehnya. Aristoteles membedakan antara kesenangan dan kebahagiaan. Adapun kesenangan bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan bersifat abadi. Kesenangan baginya lebih tinggi dari pada kebahagiaan, dan pengetahuan itu menghasilkan kesenangan.[21] Aristoteles untuk

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[17] The University of Chicago, *Encyclopaedia Britannica, Vol. 8* (Chicago, 1965), 811.

[18] Oemar Amin Husein, *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 57.

[19] Muh. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Paradnya Paramita, 1980), 88.

[20] Husein, *Filsafat*, 58.

[21] Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam* (Solo: Ramadani, 1982), 21.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

persoalan ini mengambil contoh, sebuah lukisan akan lebih indah jika barang itu dikerjakan dengan ilmu pengetahuan, sehingga barang itu kemudian banyak memberikan kegembiraan.

Bagi filsuf modern, Descartes (1724), menjelaskan bahwa kebaikan tertinggi (kebahagiaan) adalah ketentraman jiwa yang sempurna.[22] Kebahagiaan tidak sama dengan kegembiraan dan kesenangan. Sebab secara umum boleh jadi seseorang merasa bahagia meskipun sementara menderita kesedihan, sebagaimana seseorang yang tidak mengalami ketidak-bahagiaan yang kronis juga bisa mengenal saat-saat gembira, seperti para penghibur di atas panggung yang menyanyikan lagu-lagu kegembiraan sementara dia berada dalam tekanan penderitaan hidup. Kebahagiaan bukanlah suatu disposisi atau sikap jiwa yang riang gembira, meskipun tidak disangkal bahwa hal-hal tersebut bisa menolong ke arah kebahagiaan.

Sedangkan faktor yang dipentingkan dalam mencapai kebahagiaan adalah usaha untuk mempertahankan 'kepuasan' yang telah didapat itu selama mungkin atau terus-menerus.[23] Mungkinkah itu bisa terjadi? Kepuasan sesaat kita merasa kemudian kita coba atau usahakan supaya abadi, kita langgengkan, maka hal itu tidak mungkin. Dengan demikian, maka kebahagiaan adalah "sekedar nama untuk menyatakan keadaan sadar kita bahwa keinginan kita telah atau sedang terpuaskan", dan para filsuf menghendaki, bahwa kebahagiaan adalah suatu kebaikan sempurna yang menyingkirkan seluruh keinginan gelora nafsu atau keinginan yang terpuaskan karena disadari memiliki sesuatu yang

[22] Muhammad al-Ghallab, *Madhahib al-Falsafah al-Uzmā fi Usur al-Hadith* (Kairo: Dar al-Ihya', al-Kutub al-'Arabiyah, 1948), 98.

[23] Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1981), 98.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

baik, dan hal ini dikehendaki terjadi secara terus-menerus.[24] Hal yang demikian itu tidaklah mungkin terjadi, sehingga al-Ghazali (1056-1111) menyatakan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya yang dicitakan oleh para fisolof tersebut adalah kebaikan atau kebahagiaan ukhrawi bukan dan tidak mungkin dicapai oleh manusia di dalam kehidupan dunia ini, yakni terkumpulnya keadaan sempurna bagi jiwa dan badan bersama-sama dan terjadi secara terus-menerus.[25]

B. Kebaikan dan Kebahagiaan

Istilah 'baik' sering dipakai dalam etika dan perlu dijelaskan. Istilah 'baik' menunjuk kepada yang mempunyai kualitas yang diinginkan, memuaskan sesuatu hajat dan bernilai untuk manusia. Pernyataan ini sesuai dengan etika yang didasarkan atas nilai dan yang menjadikan kebaikan (*goodness*) sebagai konsep etika pusat. Teori-teori teleologi menopang pandangan bahwa tindakan yang benar harus memberi sumbangan kepada kebaikan manusia dan dunia.[26]

Pengertian 'baik' menurut etika adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna bagi tujuan adalah buruk. Pengertian baik dan buruk ini ada yang bersifat subjektif dan relatif, artinya baik bagi seseorang atau golongan belum tentu baik bagi orang atau golongan lain. Akan tetapi secara objektif, walaupun tujuan orang perorang atau golongan itu berbeda-beda, sesungguhnya pada akhirnya

[24] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 32.

[25] Muhammad Yusuf Musa. *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Silatuh bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*. (Kairo: Muassasah Khanji, 1963),

[26] Titus dkk, *Living Issues in Philosophy*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulang Bintang, 1984), 141.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

semuanya tujuannya sama, sebagai tujuan terakhir dari segala yang dicitakan, semua lapangan kegiatan manusia walaupun berbeda-beda, semuanya bermuara pada satu tujuan yang dinamakan baik dan bahagia. Tujuan yang akhir dan sama ini di dalam etika disebut dengan 'kebaikan tertinggi', disebut juga dengan kebahagiaan universal (*universal happiness*).[27]

Sedangkan kebahagiaan, Bothius memberikan definisi, ia adalah suatu keadaan yang membuat sempurna dengan terkumpulnya seluruh kebaikan (*a state made perfect by the aggregate of all good things*). Thomas Aquinas memberi definisi, kebahagiaan ialah suatu kebaikan sempurna yang meninanbobokkan seluruh keinginan nafsu (*the perfect good with lulls the appetite altogether*).[28]

Dengan demikian, bahwa kebahagiaan adalah keinginan yang terpuaskan karena disadari memiliki sesuatu yang baik. Seseorang itu bahagia sempurna karena secara utuh memiliki yang baik yang sempurna. Kebahagiaan sempurna itu datang dari hal yang sepenuhnya memuaskan segala keinginan kita.[29]

Adapun yang dimakssud dengan kesenangan hidup menurut Plato, bukanlah memuaskan hawa nafsu di dunia ini. Kesenangan hidup diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang barang-barang yang dituju. Di bawah ide kebaikan orang harus mencapai terlaksananya keadilan dalam pergaulan hidup.[30] Baik tidaklah berarti; tidak berbuat tidak adil, melainkan tidak mau berbuat tidak adil. Mereka yang berbuat tidak adil lebih celaka dari mereka yang dirugikan karenanya.

[27] Rahmat Jatnika, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 33-34.

[28] Poepoprodjo, Filsafat Moral, 31.

[29] Ibid., 31.

[30] Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 106.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kemudian kebaikan, demikian Sokrates adalah pendorong dari segala perbuatan. Perbuatan yang salah itu dilakukan karena yang melakukan tidak mengetahui bagaimana sebenarnya. Saya yakin –demikian Sokrates-- bahwa tidak ada seorangpun berbuat dosa dengan sukarela. Mereka yang berbuat demikian tentu menentang kehendak mereka sendiri.[31] Sokrates mengutarakan bahwa budi adalah tahu, dan inilah intisari dari pada segala etiknya. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Siapa yang mengetahui tentang hukum niscaya bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu. Tak mungkin ada pertentangan antara keyakinan dan perbuatan. Oleh karena budi berdasar pada pengetahuan, maka budi itu dapat dipejalari. Oleh karena budi adalah tahu, maka siapa yang tahu akan kebaikan dengan sendirinya terpaksa berbuat baik. Untuk itu perlulah orang pandai menguasai diri dalam segala keadaan, dalam suka maupun duka. Sedang apa yang pada hakikatnya baik adalah baik juga bagi dirinya sendiri. Jadinya menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup.[32]

Sokrates selanjutnya mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Keadaan dan tujuan manusia adalah kebaikan sifatnya dan kebaikan budinya. Dari sini diperoleh suatu pengertian bahwa alat yang dipakai untuk memperoleh kebahagiaan dan merasakannya adalah akal budi sebagaimana halnya ini dapat diperhatikan dalam pandangan para filsuf seperti Sokrates, Plato dan Aristoteles yang bersifat intelektual dan rasional. Sedangkan dasarnya adalah mencapai budi yang baik. Oleh karena setiap orang memiliki pandangan sesuai dengan kemampuan akalnya,

[31] A. Epping OFM, C. Stockum, Juntak, *Filsafat Ensie* (Bandung: Jenmars, 1983), 91.

[32] Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 83.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang kadangkala berbeda dan bahkan bertentangan antara yang satu dengan yang lain, maka kebahagiaan itu mempunyai kaedah sebanyak orang, sebanyak penderitaan, sebanyak pengalaman, sebanyak kekecewaan[33] secara individual dalam praktek hidup. Seperti seorang dokter kesehatanlah yang baik dan menyembuhkan orang dari rasa sakit sebagai kebahagiaannya. Seorang pejuang, kemenangan yang baik dan memperoleh kemerdekaan adalah wujud kebahagiaannya,. Seorang pengusaha dan ekonom, kemakmuran yang baik dan adil merata kebahagiaannya, demikian seterusnya bagi sektor-sektor kehidupan dan disiplin-disiplin ilmu yang bermacam-macam lainnya.

Plato, mengembangkan etiknya, manusia yang mengetahui yang tingi-tinggi itu disinari oleh ide kebaikan, tidak dapat tidak mencintainya. Siapa yang tahu akan yang baik, tidak dapat lagi menyimpang dari itu. Siapa yang hidup di alam ide, tidak dapat berbuat jahat. Jadinya, jalan untuk mencapai budi baik adalah menanam keinsyafan untuk memiliki ide dengan pikiran.[34] Tanda dunia ide ialah tidak berubah-ubah, pasti dan tetap dan merupakan bentuk yang asal. Itulah yang membedakan dari dunia nyata, yang berubah senantiasa. Dalam perubahan itu dapat ditimbulkan bentuk tiruan dari pada bangunan yang asal, dari dunia ide. Oleh sebab itu ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan dasar etik, yakni: 1). Melarikan diri dalam pikiran dari dunia yang lahir dan hidup semata-mata dalam dunia idea, 2) Mengusahakan berlakunya ide itu dalam dunia lahir. Dengan perkataan lain-lain, melaksanakan hadirnya ide dalam dunia ini. Tindakan yang

[33] Hamka, *Mutiara Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1956), 25.

[34] Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 107.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pertama merupakan suatu perbuatan yang ideal, tindakan kedua kelihatan lebih riil.[35]

Sebagaimana halnya Plato dan Sokrates, Aristoteles, tujuan etiknya ialah mencapai *eudaimonia*, kebahagiaan sebagai barang tertinggi dalam penghidupan. Kendatipun pemahaman terhadapnya lebih sederhana dan realis, sebagaimana dikemukakan Sokrates tentang budi dan berlakunya. Ia tidak menuju ke-pengetahuan tentang ide yang kekal dan tidak berubah-ubah, tentang ide kebaikan sebagai ditegaskan Plato. Tujuan hidup bagi Aristoteles tidaklah mencapai kebaikan demi kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan.[36] Sedangkan, apakah hidup yang baik bagi manusia? Dan bagaimana orang dapat memperolehnya?, maka Aristoteles menjawabnya, hidup yang baik bagi manusia adalah hidup girang, dan manusia akan memperoleh kehidupan demikian itu kalau ia mencapai kegirangan. Menurut Aristoteles untuk menjadi girang itu sama halnya dengan makan cukup. Hal kecukupan ini bergantung dengan sifat dan keadaan orang seorang, seperti jenis dan macam pekerjaannya, kesehatannya dan lain-lain. Jadi dengan demikian, berapa banyak yang sebenarnya cukup adalah antara makan terlalu banyak dan makan terlalu sedikit. Inilai yang dikatakan menengah dan yang dimaksudkan Aristoteles dengan menengah tidak sama dengan rata-rata.[37]

Alat untuk mencapai kebahagiaan menurut Aristoteles adalah *rasio*. Menurutnya 'kabaikan tertinggi (*summum bonum*)' dapat dicapai dalam kesendirian dan dengan renungan pikiran (kontemplatif). Kebaikan tertinggi itu adalah keutamaan tertinggi,

[35] Ibid., 132.

[36] Ibid., 132.

[37] Husein, *Filsafat*, 58-59.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

karena ia berhubungan dengan akal.[38] Kalau akal telah terlatih akan dapatlah akal itu memberi arah kepada kehidupan, sehingga mencapai keunggulan dan oleh sebab itu pula kebahagiaan dapat dicapai. Inilah arti sebenarnya dari perwujudan hakikat manusia itu sendiri. Kebajikan intelektual bagi Aristoteles tinggi nilainya, karena dasarnya adalah pengetahuan tentang prinsip-prinsip etis, sedangkan kebajikan etis yang menguasai perasaan yang dalam adalah hasil dari cara hidup yang baik dengan jalan pembentukan kebiasaan berpikir, berkemauan dan berbuat yang baik secara sadar.[39] Tidak ada kebahagiaan dalam kegembiraan yang tidak bernilai baik. Kebahagiaan itu identik dengan kebaikan. Kebaikan terkandung menyatu dalam kebahagiaan.

C. Bagian-Bagian Kebaikan dan Kebahagiaan

Kebaikan –menurut Aristoteles –juga dikatakan oleh Porphiry— dapat dibagi menjadi; kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial, di samping ada pula kebaikan bermanfaat untuk mencapai apa yang baik. Kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, serta yang membuat orang yang mendapatkannya menjadi mulia --itulah kearifan dan nalar. Kebaikan terpuji adalah kebajikan dan tindakan sukarela yang positif. Sementara kebaikan potensial adalah kesiapan memperoleh hal-hal di atas. Sedangkan kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang diupayakan bukan demi segala hal itu semata, tetapi agar dengan demikian diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.[40]

---

38 Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), 78.

39 Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, 89.

40 Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985), 64. Keterangan ini ada dalam *Magna Moralita Aristoteles* 1836b, 20-37.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kebaikan, ada yang menjadi tujuan dan ada yang bukan merupakan tujuan. Di antara yang pertama, ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna. Contoh dari yang pertama adalah kebahagiaan, sebab kalau kita mencapainya, kita tidak perlu lagi menambahnya dengan sesuatu yang lain. Contoh dari yang kedua adalah kesehatan dan kekayaan, karena meski kita memperoleh kita tetap memerlukan lagi, hingga kita mencari yang lain. Kebaikan yang bukan tujuan semata adalah hal-hal seperti praktik penyembuhan, belajar dan olahraga.[41]

Sebagian kebaikan, ada yang di jiwa, ada yang di tubuh, dan ada juga yang di luar keduanya. Di antara kebaikan-kebaikan itu, ada yang dipilih karena kebaikan itu sendiri, ada yang sebagai sarana bagi yang lain, dan ada yang bukan keduanya. Tapi ada juga di antaranya yang benar-benar demikian. Ada yang baik bilamana mendesak atau karena kejadian tertentu yang menimpa orang, atau pada waktu tertentu. Juga ada yang baik buat seluruh manusia pada segala hal dan kapanpun.[42]

Kebaikan itu masih dapat dibagi-bagi menjadi; kebaikan yang baik pada substansinya, sebagian pada kuantitasnya, sebagian pada kualitasnya dan seterusnya dalam kategori lainnya. Sebagian seperti fakultas dan kesiapan, sebagian seperti keadaan, dan sebagian seperti perbuatan, tujuan, materi dan sarana. Keberadaan kebaikan-kebaikan dalam berbagai kategori itu adalah sebagai berikut.

Kebaikan pada substansi, yaitu bukan terjadi kemudian. Allah swt adalah kebaikan pertama, karena segala sesuatu mengarah kepadaNya, mendambakannya untuk memperoleh kebaikan ilahi; seperti kekekalan, keabadian dan kesempurnaan. Kebaikan yang

41 Ibid., 65 dan dalam *Magna Moralita* 118a, 3-14.

42 Ibid., 65 dalam *Magna Moralita* 1183b, 37-1184a 3.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

berkenaan dengan kuantitas adalah angka bilangan atau jumlah yang memadai. Kebaikan yang berkenaan dengan kualitas adalah kenikmatan.[43] Kebaikan yang berkenaan dengan kaitan adalah persahabatan dan otoritas. Kebaikan yang berkenaan dengan di mana dan kapan adalah tempat yang nyaman dan waktu yang baik dan menyenangkan. Yang berkenaan dengan posisi adalah duduk, berbaring dan bersandar yang nyaman. Yang berkenaan dengan kepemilikan adalah uang dan keuntungan. Yang berkenaan dengan dipengaruhi adalah mendengar music yang baik dan perasaan mengharukan. Yang berkenaan dengan tindakan adalah efektifnya perintah dan tersebarnya perbuatan. Kebaikan-kebaikan ini masih dapat dibagi lagi, sebagian adalah spiritual dan sebagian lagi adalah indrawi.[44]

Sedalangkan kebahagiaan adalah kebaikan. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna kalau saja sesuatu itu telah berhasil kita peroleh. Maka kita tidak akan memerlukan sesuatu yang lain lagi. Oleh karenanya, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama di antara seluruh kebaikan yang lainnya. Akan tetapi untuk memperoleh kesempurnaan ini, kita tetap memerlukan kebahagian-kebahagiaan lain, yang sebagiannya berhubungan dengan badan, dan lainnya di luar badan. Aristoteles berpendapat, bahwa manusia akan sulit melakukan perbuatan mulia tanpa sarana seperti; sumber daya yang banyak, teman yang banyak, dan nasib baik.[45] Aristoteles berkata: atas dasar inilah maka kearifan memerlukan

[43] Ibid., 65.

[44] Ibid.

[45] Aristotle, "Nechomachean Ethic", trans WD Ross dalam Robert Maynard Hutchins, *Great Book of The Western World, Vol, 8* (London: Oxford University Press, 1989), 344.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

cara mengatur untuk dapat mengungkapkan superioritasnya. Untuk itu pula dikatakan, sekiranya sesuatu apapun itu pemberian dan anugerah Tuhan kepada manusia, maka kebahagiaan itu, tentu sesuatu itu. Karena kebahagiaan merupakan pemberian dari yang Mahatinggi namaNya serta anugerah yang merupakan kebaikan yang paling mulai tingkatannya. Kebahagiaan milik manusia yang sudah sempurna. Oleh karenanya, orang yang belum sempurna tidak akan mendapatkannya. Contohnya, anak-anak atau siapa saja yang seperti mereka. Ini adalah bagian-bagian kebahagiaan.

Sedangkan kebahagiaan menurut Aristoteles dibagi lagi menjadi lima. *Pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi; berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman perasaan dan perabaan baik. *Kedua*, kebahagiaan yang terdapat pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya di manapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan; menolong orang-orang yang patut umumnya. Dengan harta itu ia dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menambah kemuliaannya serta karenanya ia memperoleh pujian dan sanjungan. *Ketiga*, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan, dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. *Keempat*, sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi jika sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicitakannya dengan sempurna. Sementara kebahagiaan *kelima*, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakinannya dalam agama maupun di luar masalah agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan dan mampu memberikan petunjuk yang tepat. Menurut Aristoteles jika seluruh kebaikan ini ada pada diri

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

seseorang, maka adalah orang-orang yang bahagia dan sempurna. Namun jika dia cuma mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya itu.[46]

Sementara filsuf-filsuf sebelum Aristoteles seperti Pythagoras, Sokrates, Plato dan lainnya berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja. Oleh sebab itu, pada saat mengklasifikasikan kebahagiaan, mereka hanya membatasinya pada fakultas-fakultas jiwa saja; seperti kearifan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Mereka juga berpendapat bahwa kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan, dan orang tidak lagi memerlukan kebajikan lainnya. Entah yang berkaitan dengan tubuh atau yang di luar tubuh. Bahwa kalau manusia memperoleh keutamaan semacam itu, maka kebahagiaannya tidak akan berkurang, meski dia jatuh sakit, cacat tubuh atau diserang berbagai penyakit jasmani lainnya. Kebahagiaan baru akan terganggu kalau lemah pikiran atau yang sejenis dengan itu. Kalau jatuh miskin, tidak tenar, tidak berwibawa, atau kekurangan lain di luar kita, maka yang demikian tidak merusak kebahagiaan.

Kaum Stoisis dan kelompok naturalis berkeyakinan, bahwa tubuh merupakan bagian dari diri manusia. Mereka tidak menganggap tubuh sebagai alat. Oleh sebab itu mereka harus menganggap, kebahagiaan jiwa itu tidak sempurna kalau belum ada kebahagiaan tubuh dan kebahagiaan dari apa yang juga di luar tubuh seperti segala sesuatu yang dapat diperoleh melalui nasib baik dan keberuntungan.

Para filsuf mengenyampingkan nasib baik dan tiap sesuatu yang diperoleh melalui nasib baik dan keberuntungan. Mereka tidak memasukkan hal-hal tersebut dalam kategori kebahagiaan, lantaran kebahagiaan dipandang sebagai sesuatu yang tetap,

[46] Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*, 66-67.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tidak sirna dan tidak berubah-ubah. Kebahagiaan adalah sesuatu yang paling mulia, paling terhormat, dan paling tinggi. Mereka berpendapat, bahwa hal terendah yaitu yang berubah, tidak tetap, tidak diwujudkan melalui pemikiran serta bukan dari hasil nalar atau kebajikan –tak mengambil bagian dalam kebahagiaan.[47]

D. Kehidupan dan Kebahagiaan

Hidup adalah gerak. Manusia hidup dan bergerak, berbuat, berikhtiar untuk mencapai suatu tujuan. Manusia akan berkata berhasil dalam perjuangan hidupnya apabila mencapai kepuasan dari usahanya. Kepuasan mana berarti mencapai sesuatu yang bernilai dalam hidupnya dan sesuatu yang bernilai itulah tujuan kita. Dengan demikian, maka kita tidak dapat mengingini sesuatu tanpa menginginkan kebahagiaan. Seseorang yang tidak merindukan kebahagiaan tentu tidak mempunyai keinginan-keinginan dan orang semacam itu bukanlah manusia.[48]

Epikuros (341-270sM) berusaha melepaskan manusia dari keruwetan-keruwetannya. Manusia hidupnya tidak tenang karena terganggu oleh takut akan tiga hal; yaitu takut akan marah dewa, takut akan mati dan takut akan nasib.[49] Ia mengatakan bahwa manusia baru merasakan bahagia kalau ia mempunyai kepastian bahwa tidak mungkin ada pidana-pidana yang datang dari dunia dewa-dewa atau dunia lain yang tidak tampak. Untuk memperoleh kepastian itu, diperlukan adanya pengetahuan mengenai hakikat yang sebenarnya dari segala sesuatu.[50] Kita tidak usah takut akan

[47] Ibid., 67.

[48] Poepoprodjo, *Filsafat Moral*, 89.

[49] Poedjawijatna, *Pemikiran ke Alam Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), 41.

[50] Epping OFM, *Filsafat Ensie*, 110.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

marah dewa, karena segala sesuatunya di dunia ini terjadi karena gerak atom, bukanlah karena dewa. Jika sekiranya dewa itu ada, maka mereka hidup di dunianya sendiri dan berusaha untuk tenang serta berbahagia juga. Jika sekiranya mereka harus marah karena tingkah laku manusia, alangkah celakanya hidup dewa-dewa itu, karena harus marah-marah saja. Terhadap matipun tak usah takut, jiwa kita itupun dapat dan akan mati, sebab tak ada badan dan ada jiwa. Habis hidup ini tak ada lanjutan hidup bagi manusia. Jadi maut itu malahan melepaskan manusia dari rasa sakit dan sengsara. Lagi pula selama kita masih hidup tak adalah mati, jika maut datang tak adalah kita. Kepada nasibpun kita tak usah takut, segala kejadian di dunia ini ditentukan oleh gerak atom. Bagaimana usaha kita, kita tak dapat mengubahnya. Dengan demikian tak ada alasan sedikitpun untuk takut.[51]

Selama hidup orang tentu berusaha untuk memperoleh kesenangan dan menikmati rasa senang sebanyak-banyaknya. Sebaliknya rasa tidak senang selalu hendak dikurangi atau dihindarai sedapat mungkin. Supaya sekarang rasa senang dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan, maka itu selalu harus disertai dengan Gerakan atau Tindakan --tetapi sesudahnya toh juga timbul keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang lain lagi, dan demikian seterusnya.[52]

Hidup manusia selalu bergelora penuh dengan percekcokan dalam dirinya dan luar dirinya, penuh dengan kegembiraan dan kesedihan silih berganti. Hal ini lalu sukar diatur menurut suatu sistem yang tertutup. Oleh sebab itu, kebahagiaan yang dibahas di dalam lapangan filsafat moral hanyalah dapat berfaedah bagi manusia bila dirumuskan dalam suatu sistem yang terbuka

[51] Poedjawijatna, *Pemikiran*, 41.

[52] Epping OFM, *Filsafat,* 112.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan elastis sesuai dengan praktek kehidupan manusia di dalam masyarakat.[53]

Di dalam diri manusia seringkali terdapat pertentangan-pertentangan antara perasaan, pikiran, kemauan dan kemampuan. Hal ini lalu sering terjadi pengaruh-mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain dan terjadi adu kekuatan di dalam diri manusia itu sendiri serta tergantung pada kekuatan mana yang terkuat dan dominan memimpin tindakan manusia. Dalam pada mana seseorang yang beroleh bahagia tidaklah luntur kebahagiaannya lantaran kepedihan dan kesengsaraan yang alih berganti, hilang satu berganti dua. Meskipun besar sengsara bahaya, kengerian dan kepedihan, semuanya tidak membawa ke luar dari bahagia, sebab ia ada mempunyai perkakas yang paling teguh dan kuat, yaitu sabar dan tidak kehilangan akal.[54] Sebab timbul duka nestapa itu karena terlalu besar sekali memerlukan kepentingan jasmani dan tidak terbatas syahwat, sehingga timbul kepercayaan bahwa barang yang dicintainya itu tidak boleh berpisah untuk selama-lamanya dari badan. Padahal kalau manusia telah tentram hatinya, sehat badannnya dan cukup pula apa yang akan dimakan pagi dan petang, itulah orang yang paling kaya dan paling senang. Timbul penyakit duka cita itu ialah lantaran takut menghadapi bahaya yang akan datang atau karena memikirkan bahwa yang ada sekarang itu belum sempurna.[55]

Aristoteles berpendapat jalan menca;pai kebahagiaan ialah mempergunakan kekuatan akal dengan sebaik-baiknya.[56] Mempergunakan akal dengan seksama adalah serupa main olah raga,

[53] Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, 65.

[54] Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 152.

[55] Ibid., 147.

[56] Amin, *Etika,* 156.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

berkehendak pada latihan yang lama, kesungguhan yang tidak henti-henti. Orang yang berakal memandang ringan dengan segala kesusahan, lumrah segala halangan yang menghambat tujuannya, sebab semakin mulia tujuan bertambah sulit pula menempuhnya. [57]

Aristoteles memahami bahwa kebahagiaan terletak dalam mencari kesempurnaan, yaitu dalam mengembangkan semua bakat yang dimiliki manusia. Dalam hubungannya ini Aristoteles mengatakan tentang tiga bentuk hidup yang menjadi tujuan pokok dirinya sendiri, yakni hidup mencari nikmat, hidup menurutnya justru tidak akan membawa manusia kepada kebahagiaan, karena nikmat itu kesenangan manusia sejauh ia sama sifatnya dengan kerbau. Jadi justru tidak mengembangkan manusia sebagai manusia. Nikmat itu menurutnya tidak jelek, tetapi jangan dijadikan tujuan kegiatan manusia.

Dengan hidup berpolitik (kedua) Aristoteles memaksudkan kegiatan kemasyarakatan manusia. Manusia itu adalah makhluk yang bermasyarakat (*zoon politicon*), dan itu yang membedakannya, baik dari yang ilahi maupun dari binatang. Maka kegiatan politik itu yang paling sesuai dengan manusia dan oleh karena itu di dalamnya orang akan merasa bahagia. Tetapi kegiatan manusia yang paling luhur itu ialah kegiatan berfilsafat. Karena berfilsafat itu kegiatan akal budi manusia yang disebut "logos" atau "Nus" yang bersifat ilahi. Bahwa dengan logosnya ia ada unsur ilahinya. Manusia adalah makhluk yang berakal budi (*zoon logon echon*). Maka kegiatan yang paling membahagiakan manusia adalah berfilsafat; memandang dan merenungkan hal-hal yang abadi.

[57] Hamka, *Filsafat Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, tt), 149.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tetapi karena manusia bukan hanya terdiri dari logos, ia sebaiknya jangan hanya berfilsafat saja melainkan juga berpolitik.[58]

Bagi Aristoteles tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan demi kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Tujuan kita bukan hanya sekedar mengetahui, melainkan berbuat. Bukan mengetahui apa budi itu, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Oleh karena itu menurut Aristoteles, ada tiga hal dalam praktek hidup yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup. *Pertama*, manusia harus memilkiki harta secukupnya supaya hidupnya terpelihara. Kemiskinan menghidupkan dalam jiwa manusia fiil yang rendah, memaksa ia menjadi loba. Milik membebaskan dia dari kesengsaraan dan keinginan yang meluap, sehingga ia menjadi orang yang berbudi. *Kedua*, alat yang terbaik untuk mencapai kebahagiaan adalah persahabatan. Menurutnya, persahabatan lebih penting dari keadilan. Sebab kalau orang-orang yang bersahabat dengan sendirinya keadilan timbul antara mereka. Seorang sahabat sama dengan satu jiwa dalam dua orang. Cuma persahabatan lebih mudah tercapai antara yang sedikit jumlah dari orang-orang yang banyak. *Ketiga*, keadilan. Keadilan ada dua seginya, yakni keadilan dalam arti pembagian barang-barang yang seimbang (*equality*), relatif sama menurut keadaan masing-masing, dan keadilan dalam arti memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan. Misalnya perjanjian mengganti kerugian. Ini keadilan menurut hukum.[59]

Bahagia seharusnya menimbulkan kesenangan jiwa. Ini tercapai dengan kerja pikiran. Kerja pikiran tidak mencari tujuan di luar yang dilakukan, melainkan mencari kesenangan dalam diri sendiri. Kesenangan jiwa itu mendorong orang bekerja giat. Karena

[58] Franz Magnis Suseno, *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 85.

[59] Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 132-134.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

rasa puas tak kenal lelah dan kesanggupan beristirahat pembawaan dari pekerjaan pikiran, maka kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia terletak di dalam jiwa ini.[60]

Aktivitas hidup tidak lain dari pada gerakan-gerakan yang mewarnai setiap kehidupan di mana manusia melakukannya. Prinsip yang dipegangi Plato ialah bahwa manusia mempunyai jiwa yang bersifat rohani, yang tersusun dari alam ma'kulat, di mana ia akan kembali ke alam ini dengan melakukan keutamaan. Prinsip yang dipegangi Epikuros ialah bahwa apa yang dinamakan jiwa manusia tidak lain hanya kumpulan atom-atom materiil yang akan terpisah-pisah dengan mati, dan bahwa kebahagiaan adalah dalam kelezatan ini menjadi tujuan utama. Menurut aliran Stoa, kebahagiaan terletak pada kebijaksanaan dan keutamaan, tanpa melihat keadaan hidup, ataupun kebendaannya alam dan jiwa serta kehancuran jiwa. Ketiga pendapat tersebut menyangka bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mewujudkan kebahagiaan.[61] Demikian pendapat orang Stoa, dimana esensi moral bagi mereka ialah keutamaan untuk keutamaan, seolah-olah orang Stoa dengan filsafatnya itu bertahan di benteng yang tidak terbuka, menentang pangkat, meremehkan harta, mengatasi emosi-emosi dengan segala macamnya dan mengatakan bahwa mereka berada di puncak kebahagiaan, meskipun kesusahan dan kesulitan bertumpuk-tumpuk.[62]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[60] Ibid., 134.

[61] A. Hanafi, *Filsafat Skolastik* (Bandung: Pustaka Al-Husna, 1985), 123.

[62] Ibid., 125.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB II

ALIRAN FILSAFAT TENTANG KEBAHAGIAAN

Aristoteles menyatakan, bahwa setiap tindakan mempunyai tujuan-tujuannya. Tetapi ada dua macam tujuan; yakni tujuan yang dicari demi sesuatu tujuan selanjutnya dan tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Misalnya tujuan kepandaian dalam ilmu kedokteran itu sendiri hanya demi tujuan selanjutnya, yakni orang sakit supaya dapat disembuhkan. Menurut Aristoteles tak mungkinlah semua tujuan kita cari demi tujuan lain lagi secara terus menerus. Akhirnya mesti ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Tujuan itulah yang disebut baik pada dirinya sendiri. Maka untuk mengetahui bagaimana sebaiknya kita bertindak, perlu menemukan apa yang menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Menurutnya, apa yang dicari demi dirinya sendiri hanyalah satu, yaitu kebahagiaan (*eudaimonia*).[1]

[1] Franz Magnis Suseno, *Etika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 84.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dengan mengikuti alur pemikiran Aristoteles di atas, berarti sama halnya dengan mengatakan bahwa kebahagiaan adalah motif terdasar dari segala sesuatu yang kita kerjakan. Bagaimanapun juga segala perbuatan manusia, baik yang aktif maupun yang pasif sebenarnya tujuannya hanyalah satu, yaitu kebahagiaan itu.

Setiap perbuatan kita digerakkan oleh keinginan. Pemuasan keinginan tersebut dituju dan dikehendaki paling sedikit sebagai suatu unsur dalam keseluruhan kebahagiaan kita. Oleh karena itu, maka apa sebenarnya yang dinamakan kebahagiaan? Apakah kebahagiaan itu dapat dicapai? Bagaimana cara memperolehnya? Bagaimana tanda-tanda orang yang memperoleh kebahagiaan? Apakah tujuan dari pengetahuan tentang baik dan buruk dalam relevansinya dengan kebahagiaan kita? Apakah kebahagiaan sempurna itu dapat dicapai di dunia ini? Apa yang disebut kebahagiaan pribadi dan apa pula kebahagiaan bersama?

Beberapa pertanyaan berangkai di atas, maka persoalan kebahagiaan telah menjadi masalah unik dan rumit dalam kehidupan manusia, utamanya untuk memberikan standar yang pasti tentang apa yang dinamakan kebahagiaan, bentuk dan unsur-unsurnya dan bahkan istilah kebahagiaan seringkali terpakai dalam beberapa kata yang kurang konkrit dan parsial sifatnya. Oleh karena itu timbul sengketa di wilayah sekitar makna dan pemakaiannya, sehingga menimbulkan beberapa aliran yang khusus membahas masalah kebahagiaan dari segala sudut dan bentuknya, sebagaimana akan diulas dalam beberapa aliran filsafat berikut ini.

A. Hedonisme

Di dalam filsafat Yunani kuno, tokoh pertama yang dikenal mengajarkan Hedonisme (*hedone* = kesenangan) ialah Demokritos (400-370 sM), yang memandang kesenangan sebagai tujuan pokok

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

di dalam kehidupan ini. Yang dimaksudkan bukanlah kesenangan fisik, tetapi kesenangan sebagai perangsang bagi intelek manusia.

Pengikut Sokrates, Aristippus (w 395 sM) mengajarkan bahwa kesenanganlah yang merupakan satu-satunya nilai yang ingin dicari manusia. Yang dimaksudkan dengan kesenangan ialah rasa senang yang diperdapat langsung melalui panca indra. Orang yang bijaksana selalu mengusahakan kesenangan sebanyak-banyaknya. Kesenangan itu baginya merupakan pengalaman yang lunak, sebab kekerasan dipandangnya menimbulkan rasa sakit.[2]

Contoh yang terkenal dari aliran Hedonis ini ialah etika kaum Epikuros (341-270 sM). Epikuros dalam bidang etika yang diajarkannya menganggap kenikmatan adalah kebahagiaan. Kenikmatan yang tepat dan tidak tepat harus dibedakan dalam ajaran Epikuros. Tidak semua kenikmatan harus didapatkan, tetapi ada juga kenikmatan yang layak untuk di jauhi atau harus ditinggalkan. Keinginan dan kesenangan juga terbagi menjadi dua, yaitu keinginan dan kesenangan yang perlu dan keinginan dan kesenangan yang sia-sia.

Hanya orang yang memang bijak tentu dapat memilah dan memilih agar bisa mendapatkan kenikmatan yang di dalamnya mengandung *ataraxia* atau ketenteraman jiwa. Orang bijak pasti mengetahui *symmetresis* atau perhitungan untuk memilah kenikmatan yang tepat dan tidak mendapatkan *apathia* atau penderitaan dalam kenikmatan yang telah dipilihnya.[3]

Menurut Epikuros, sesuatu dianggap baik jika membawa kesenangan, kenikmatan dan kepuasan. Sedangkan sesuatu dianggap buruk jika sesuatu tersebut membawa kesengsaraan,

[2] Muh. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1980), 79.

[3] Franz, *13 Tokoh*, 49.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

penderitaan dan kepedihan. Epikuros berargumen bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan yang dicari dari kehidupan manusia.

Tiada kebaikan dalam kehidupan ini selain kesenangan dan kepuasan. Begitu pula sebaliknya, tiada keburukan dalam kehidupan ini melainkan penderitaan dan kepedihan. Etika kebahagiaan dari Epikuros adalah berbuat untuk menghasilkan kenikmatan dan kesenangan serta keutamaannya. Perihal tentang keutamaan tersebut tidak memiliki nilai tersendiri, tetapi nilai yang dimaksud terletak pada kebahagiaan yang menyertainya.[4]

Berbagai cara pandang tentang kenikmatan yang telah disampaikan oleh Epikuros lebih cenderung ke dalam pemenuhan kenikmatan psikis. Akan tetapi, kenikmatan fisik juga mempengaruhi kenikmatan psikis yang ada. Sebab fisik dan psikis memang saling berkaitan antara satu sama lain.

Kenikmatan dalam ketenteraman adalah hal yang menjadi pencapaian utama dalam ajaran Epikuros. Manusia yang sudah mendapat ketenteraman, ketenangan dan kedamaian dalam jiwa adalah manusia yang telah berhasil dalam hidupnya. Dalam ajaran Epikuros, keberhasilan dalam hidup tersebut merupakan kenikmatan yang diinginkan oleh semua manusia.[5]

Epikuros sangat menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk menghindari segala sesuatu yang bersifat membebani dan merepotkan. Para pengikut Epikuros banyak yang menghindari kesan sosial dan lebih bersikap individualistis. Pernikahan, perpolitikan dan banyak hal yang bersifat sosial tidak terlalu diagungkan meski tidak dilarang dalam ajaran Epikuros.

[4] Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i, *Etika Manajemen Perspektif Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018), 125.

[5] Agung, "Cinta, 19.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Keadilan yang tepat dalam ajaran Epikuros adalah jika kita tidak merugikan orang lain maka tidak akan merugikan diri sendiri. Sehingga kesenangan orang lain tidak akan terganggu, begitu juga dengan kesenangan diri sendiri. Meski demikian, Epikuros sangat menghormati nilai-nilai dari persahabatan dan menaruh ke dalam ajaran etikanya, perihal itu merupakan kesan sosial tersendiri dalam ajaran yang dibawakannya.[6]

Menurut pengalaman, kata Epikuros, semua manusia ingin mencapai kelezatan dan juga hewan ingin mencapai kelezatan. Semuanya didorong oleh watak (tabiat) manusia dan bukan disebabkan pelajaran atau pemikiran akal. Karena itu teranglah, yang menentukan keinginan manusia itu bukanlah akal, akan tetapi natur (fitrah) manusia. Oleh karena sudah natur atau fitrah manusia ingin kepada kelezatan itu, maka diteruskan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kelezatan itu.

Kaum hedonis Epikuros menganggap bahwa perbuatan yang baik adalah perbuatan yang menimbulkan *hedone* (kenikmatan-kelezatan). Karena kelezatan itu merupakan tujuan, maka semua jalan yang menyampaikan kepadanya adalah sesuatu yang utama dan berharga. Akal, pengetahuan serta kebijaksanaan dianggap sebagai keutamaan karena mereka juga merupakan jalan menuju kelezatan itu.[7]

Pendapat kaum Epikuros tentang kelezatan atau kebahagiaan ini secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Epikuros berpendapat bahwa kebahagiaan atau kelezatan itu ialah tujuan manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Oleh

[6] Bertens, *Sejarah*, 238.

[7] Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1981), 81.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

karenanya, etika itu tidak lain selain berbuat untuk menghasilkan kebahagiaan.

2. Epikuros berpendapat bahwa kelezatan akal dan rohani itu lebih penting dari pada kelezatan badan, karena badan itu berasa dengan lezat dan derita selama adanya kelezatan dan penderitaan itu saja, dan badan itu tidak dapat mengenangkan kelezatan yang lalu, tidak dapat merencanakan kelezatan yang akan datang. Adapun akal itu dapat mengenangkan dan merencanakan dan karenanya kelezatan akal itu lebih lama dan lebih kekal. Akal itu mengikuti badan dalam kelezatannya, waktu merasakan kelezatan dan ditambah dengan kelezatan kenangan dan kelezatan rencana.
3. Golongan Epikuros menginginkan kelezatan negatif lebih banyak daripada kelezatan positif. Mereka memaksudkan dengan kelezatan negatif ialah sunyi dari penderitaan. Mereka tidak memperhatikan benar-benar kepada sangatnya lezat dan rasanya yang menyala-nyala, akan tetapi perhatian mereka yang terbesar ditujukan ke arah kelezatan negatif, seperti ketentraman akal dan ketenangan, dan jauh dari pada yang menyebabkan kegoncangan.
4. Golongan Epikuros berpendapat bahwa kebahagiaan itu tidak bergantung kepada banyaknya kebutuhan dan kecendrungan, bahkan kebanyakan itu menjadikan sukar untuk menghasilkan kebahagiaan. Oleh karenanya wajib bagi kita untuk memperkecil kebutuhan dan keinginan kita sedapat mungkin.[8]

Kelezatan masih tetap menjadi norma perbuatan baik. Tetapi kesenangan di sini tidak meliputi kesenangan badaniyah, sebab

[8] Ahmad Amin, *Etika/Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. II, 1977), 104-105.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kesenangan jenis ini akhirnya akan menimbulkan rasa sakit. Senang bagi Epikuros berarti tidak adanya rasa sakit di dalam badan dan tidak adanya kesulitan-kesulitan jiwa. Puncak kesenangan baginya ialah ketenangan jiwa. Jiwa dapat meninjau kembali peristiwa yang menyenangkan masa lampau dan juga mungkin yang akan datang. Jiwapun dapat mengatasi keterbatasan tubuh manusia. Biarpun badan sakit, namun jiwa mungkin dapat mengatasinya dengan memusatkan pikiran kepada hal-hal lain. Jiwa dapat mengalami rasa sakit yang lebih berat dari pada badan seperti kelihatan pada orang yang sakit jiwa. Oleh sebab itulah haruslah diusahakan supaya jiwa jangan sampai terganggu dan sakit.[9]

Dari jurusan ini Epikuros melihat bahwa kelezatan itu adalah ketentraman jiwa. Ketentraman jiwa ini tidak akan tercapai tanpa keseimbangan badan. Tidak ada keseimbangan badan itulah yang menyebabkan timbulnya keinginan-keinginan manusia kepada kelezatan. Tetapi dari pengalaman, ternyata bahwa badan manusia itu keadaannya selalu berubah-ubah dan tidak pernah sungguh-sungguh berada dalam keseimbangan. Dengan begitu Epikuros lalu membuat keseimbangan lain, yaitu keseimbangan rohani yang menimbulkan kelezatan rasional atau kelezatan rohani yang bersandar pada keseimbangan jiwa dan akal manusia.

Kaum hedonis modern memilih kata kebahagiaan untuk kesenangan. Menurut Aristippus, kesenangan itu berkat gerakan yang lemah gemulai. Sedangkan rasa sakit berkat gerakan kasar. Kesenangan intelektual mungkin lebih tinggi, tetapi kesenangan panca indra lebih dalam (lebih intensif). Sesuatu perbuatan disebut baik sejauh menyebabkan kesenangan, memberi kenikmatan. Kebajikan berguna untuk menahan kita jangan jatuh ke dalam nafsu yang keterlaluan, yakni gerakan kasar, jadi tidak menyenangkan.

[9] Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, 78-80.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sesuatu adalah baik bila akan menambah kesenangan kita dan buruklah hal yang mengurangi kesenangan. Kesenangan intelektual lebih baik karena lebih tahan lama, tetapi kita tidak merasa cukup tanpa kesenangan-kesenangan indrawi. Orang yang bijaksana mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kesenangan sebanyak-banyaknya dan kesedihan sedikit-sedikitnya.[10]

Demikianlah pandangan Hedonisme tentang kelezatan, kenikmatan atau kebahagiaan. Aliran ini lebih dekat mengartikan kebahagiaan pada bentuk-bentuk lahiriyah, yakni kelezatan, kenikmatan dan sebagainya. Akal dijadikan alat supaya dapat mengantarkan kepada kelezatan itu, mengenang dan merencanakannya di masa yang akan datang. Inilah fakta moral yang dirancang Hedonisme agar manusia dapat merasakan kelezatan itu dalam waktu yang relatif lama, yang melampaui perasaan lezat pada badan ketika ia merasakan kebahagiaan.

B. Utilitarisme

Secara historis aliran Utilitarisme ini terbit dari Hedonisme. Hume dalam suatu tulisannya yang terkenal, menolak gagasan kontrak sosial sebagai takhayul dan menganjurkan supaya tidak ada ukuran legitimasi dalam masyarakat untuk selain dari kegunaan. Bacaan tentang inilah yang memberikan inspirasi pada Jeremy Bentham (1748-1832) untuk menulis karyanya *Fragmen on Government* (1776), suatu karya yang berusaha memperkenalkan akal sehat dan metode ilmiah dalam pembahasan masalah negara.

Bentham menerjemahkan optimisme ini ke dalam bahasa filsafat moral. Premis Bentham cukup sederhana, yaitu Hedonisme

[10] W Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: Remaja Karya, 1986), 45-46.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Psikologis. Manusia mencari kesenangan dan menghindarkan rasa sakit, dan itulah satu-satunya fakta moral yang tunggal.

"Alam telah menempatkan manusia di bawah kekuasaan dua majikan, yaitu sakit dan senang. Mereka menguasai kita dalam segala tindakan, ucapan dan dalam segalanya yang kita pikirkan. Setiap usaha kita untuk melepaskan diri dari kekuasaan tersebut, hanya akan membuktikan dan membenarkan kenyataan itu. Dalam perkataan, manusia mungkin berpura-pura mengutuk kekuasaan tersebut, tetapi dalam kenyataan dia tunduk selamanya".

Bentham mengubah dengan segera pengamatan ini menjadi suatu prinsip yang mengatakan bahwa hanya demi kesenangan dan rasa sakit "kita menyatakan apa yang harus kita lakukan dan menentukan apa yang kita lakukan". Dari pernyataan ini selangkah pendek saja lagi kita sampai pada asas kegunaan (*utility*) yang terkenal itu. Asas ini menyatakan bahwa "kebahagiaan yang paling besar dari semua mereka yang kepentingannya dipersoalkan" adalah tujuan tindakan manusia sebagai satu-satunya tujuan yang benar dan pantas serta didambakan secara universal.[11]

Utilitarisme adalah aliran yang memandang baik dan buruknya segala perbuatan manusia ditinjau dari sudut pandang kuantita, kecil besarnya manfaat bagi manusia. Adapun yang dimaksudkan dengan manfaat di sini adalah suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya (*utility is happiness for the greatest number of sentient being*).[12] Jadi tujuan aktivitas hidup manusia menurut aliran ini adalah kebahagiaan yang paling besar bagi jumlah terbesar orang (*the greates happiness of the greates number*).

[11] Roger Scruton, *From Descartes for Wittgenstein*, terj. (Jakarta: Pantja Simpati, 1986), 272-275.

[12] Bakry, *Sistematik Filsafat*, 83.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Keuntungan besar yang nampak dari azas ini adalah bahwa prinsip tersebut memungkinkan etika untuk dapat dipahami secara kuantitatif. Kita dapat membayangkan satuan dari kesenangan dan penderitaan --untuk dinilai dalam konteks intensitas, lamanya, kepastiannya, persamaannya dan sebagainya-- untuk mengukur satu tindakan terhadap tindakan lain.[13]

Bentham mengatakan bahwa kesenangan dan kesedihan perorangan adalah bergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat.[14] Perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa senang adalah baik dan yang menyebabkan rasa sakit adalah buruk. Kedua jenis perasaan inilah yang menentukan apakah yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat manusia. Manusia itu adalah makhluk yang mencari kesenangan dan mengelakkan rasa sakit. Perbuatan yang sesuai dengan prinsip *utility* akan meningkatkan kebahagiaan seseorang dan juga kebahagiaan masyarakat.[15]

Aliran Utilitarisme mencapai perkembangan sepenuhnya dalam diri John Stuart Mill (1806-1873). Mill mengatakan bahwa kesenangan itu berbeda dalam kualitas dan juga berbeda dalam kuantitas. Tujuan perbuatan manusia dan ukuran moralitas adalah hidup bebas dari kesedihan dan sekaya-kayanya dalam kesenangan, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Seterusnya, Mill berkata bahwa kebajikan tidaklah berlawanan dengan kebahagiaan. Kebajikan adalah salah satu unsur yang membuat bahagia.[16] Kebahagiaan terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang bernilai moral baik dan terpuji.

[13] Scruton, *From Descastes*, 275.

[14] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 47-48.

[15] Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, 82.

[16] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 47-48.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sikap etis yang wajar ialah menghitung-hitung dengan cermat rasa senang dan jumlah rasa sakit sebagai hasil perbuatan untuk kemudian mengurangi jumlah rasa sakit daripada jumlah rasa senang. Kalau rasa senang lebih banyak dari pada rasa sakit, maka perbuatan itupun dapat dinilai baik. Perhitungan jumlah rasa senang dan jumlah rasa sakit ini dikenal dengan nama *hedonistic calculus* dapat dilakukan, sebab Bentham melihat tujuh unsur atau dimensi dari nilai-nilai rasa sakit dan rasa senang sebagai berikut.

1. *Intencity* (kuat lemahnya perasaan sakit atau senang)
2. *Duration* (lama atau pendeknya waktu berlakukanya rasa senang itu)
3. *Certainty* (kepastian akan timbulnya perasaan itu)
4. *Propinguity* (dekat jauhnya dalam waktu terjadinya perasaan itu)
5. *Fecundity* (kemungkinan perasaan itu diikuti oleh perasaan yang sama)
6. *Purity* (kemurnian, tidak bercampurnya dengan perasaan yang berlawanan)
7. *Extent* (jumlah orang yang akan terkena oleh perasaan itu).[17]

Enam unsur pertama mengenai perbuatan yang menimbulkan rasa senang atau rasa sakit dari orang perorang, tetapi unsur ketujuh khusus mengenai orang lain yang terkena oleh rasa senang sebagai akibat dari perbuatan seseorang. Dengan unsur ketujuh ini etika yang individualistik berubah menjadi etika sosial sifatnya.

Dengan *hedonistic calculus* ini Bentham memberikan dasar matematik kepada bidang etika, sebab ketujuh unsur dan dimensi dari rasa senang itu dapat diukur. Etika oleh karena itu akan

[17] Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, 82.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

memberi arah bagi perbuatan-perbuatan manusia. Tiap orang dapat menjumlah rasa senang dan mengurangi rasa sakit untuk mencapai hasil yang akan menentukan, apakah perbuatan itu akan dilakukan atau tidak.[18] Akhirnya Utilitarisme ini adalah sebagai teori teleologis universalis. Teleologis karena mengukur betul-salahnya tindakan manusia dari manfaat akibatnya. Utilitarisme bersifat universalis karena menjadi norma moral bukanlah akibat-akibat baik di seluruh dunia. Kita harus memperhatikan kepentingan dari semua orang yang akan terpengaruh boleh tindakan kita, termasuk kita sendiri. Maka dengan demikian Utilitarisme mengatasi egoisme dan membenarkan bahwa pengorbanan dari kepentingan atau nikmatnya sendiri demi orang lain dapat merupakan tindakan yang paling tinggi nilai moral.[19]

Utilitarisme hanya menuntut maksimalisasi dari akibat-akibat baik, sedangkan apa yang dianggap baik dapat berbeda-beda. Maka ada Utilitarisme egois dan ada juga yang eudomonis atau pluralis. Artinya, mengenai pelbagai hal yang bernilai pada dirinya sendiri, bukan hanya satu saja.[20] Namun demikian dibedakan dua macam Utilitarisme yang memang berlainan, yakni Utilitarisme Tindakan dan Utilitarisme Peraturan.

1. Utilitarisme Tindakan. Kaidahnya dapat dirumuskan "bertindaklah sedemikian rupa, sehingga tindakanmu itu menghasilkan suatu kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin dibandingkan dengan akibat-akibat yang buruk".
2. Utilitarisme Peraturan. Berbeda dengan Utilitarisme Tindakan, maka Utilitarisme Peraturan kaidahnya dapat dirumuskan

[18] Ibid., 82.

[19] Suseno, *Etika Umum*, 94.

[20] Ibid., 95.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

> "bertindaklah selalu sesuai dengan kaidah-kaidah yang penetapannya menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik di dunia yang sebesar mungkin dibandingkan dengan akibat-akibat buruk".[21]

Pada kaidah pertama (Utilitarisme Tindakan), kaidah macam ini ternyata makin lama makin diserang, sehingga hampir tidak ada lagi yang membelanya. Alasannya bukan hanya bahwa kiranya orang tidak dapat hidup sama sekali tanpa peraturan, tetapi bahwa harus diulangi dalam situasi yang sama, walaupun barangkali akibat-akibatnya berlainan. Hal ini dapat dihayati dari contoh berikut ini. "seorang ibu mau mencuri beberapa blek/kaleng daging dari toko makanan besar untuk memberikannya kepada seorang gelandangan". Apakah ibu itu boleh berbuat begitu? Mengingat rugi toko itu kecil sekali. Di lain pihak blek-blek itu ada manfaatnya bagi seorang gelandangan. Utilitarisme Tindakan dapat membenarkan pencurian itu, tetapi apakah itu dapat diterima? Bukankah ada bahaya bahwa dengan demikian seluruh keteraturan masyarakat akan goyang?. Bukankah pencurian semacam itu paling-paling boleh menjadi usaha terakhir kalau ibu itu tidak melihat lagi jalan lain untuk mempertahankan nyawa si gelandangan itu (sedangkan Utilitarisme Tindakan tidak menuntut terpenuhinya syarat itu).

Oleh sebab itu menurut kaidah kedua, yang mencoba memperbaikinya supaya luput dari serangan-serangan itu. Sekarang yang diperhitungkan bukan lagi akibat baik dan buruk dari tindakan itu sendiri masing-masing, melainkan dari peraturan umum yang mendasari tindakan itu. Jadi yang dipersoalkan sekarang adalah akibat-akibat baik dari suatu peraturan andaikata dianggap berlaku umum.

[21] Ibid., 97.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Hal ini menurut Mill terdapat suatu hambatan setelah dipadukan dengan membahas persoalan kebebasan politik (*on liberty*). Bahwa persoalan politik dapat dipecahkan kalau soal itu dipandang secara negatif, dalam arti segala pembatasan yang sah dapat dikenakan pada individu. Oleh karena kebahagiaan terletak pada pemuasan keinginan, maka kebebasan politik kalau harus merupakan suatu nilai yang sesuai dengan asas utilitas, maka harus ada dalam kebebasan untuk memberi kepuasan pada keinginan. Namun orang mungkin menginginkan melakukan sesuatu yang merintangi pemuasan keinginan orang lain. Azas mana harus digunakan dalam memberikan pengesahan antara keduanya? Atau tidak perlu ada azas itu? Hanya perjuangan kodrat untuk berkuasa.

Tampaknya bagi Mill pasti harus ada hambatan, tetapi tidak dapat didasarkan hanya atas dasar utilitas, karena itu, tidak akan menuju pada hukum yang tercipta dan tidak ada kepatuhan rakyat pada tatanan yang sudah ada. Orang dapat saja berbeda pendapat mengenai kepuasan mana yang akan lebih besar atau yang paling menguntungkan untuk jangka Panjang.[22]

Demikianlah pandangan Utilitarisme tentang kebahagiaan dalam bentuknya yang lebih mengarah dan hanya diarahkan pada azas manfaat yang dirasakan oleh sebagian besar orang akibat tindakan kita dan kemaslahatan di dunia pada umumnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

C. Stoisisme

Aliran Stoa didirikan oleh Zeno (333-262 SM) lahir di Kition Yunani. Aliran ini memberikan gambaran tentang kebahagiaan dengan jalan kebaikan dan budi luhur yang menjadi syarat dalam menggapai kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan tidak terpengaruh

[22] Scruton, *From Descartes*, 279.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan situasi dan kondisi di luar dari jangkauan manusia seperti takdir. Pesakitan, kemiskinan, kematian dan keadaan lainnya bukan penghalang manusia untuk hidup bahagia. Bahkan dalam ajaran Stoa keadaan, situasi dan kondisi buruk akan mereka terima. Karena kebahagiaan akan tetap tercapai apabila manusia hidup dalam kebaikan dan bertindak dengan budi luhur. Penerimaan akan keadaan yang terjadi dan menyesuaikan diri dalam keadaan itu adalah kebahagiaan pula dalam pandangan kaum Stoa.[23]

Mempertahankan diri dari segala keadaan yang terjadi dengan menyesuaikan diri pada hukum alam merupakan ajaran Stoa yang paling diunggulkan. Kemandirian manusia dalam kenyataan yang terjadi diterapkan meski hasil tidak sesuai dengan harapan. Karena perihal itu adalah kesadaran dalam penerimaan bagi orang yang bijak. Segala sesuatu yang sudah ditentukan dalam takdir, manusia hanya tinggal menyesuaikan saja pada dirinya. Kebahagiaan tetap akan bisa digapai asalkan kesadaran diri akan keadaan dapat diterima dengan lapang dada. Kemandirian manusia dalam menanggapi keadaan dan menyesuaikannya adalah *autarkia* yang merupakan keberhasilan hidup manusia.[24]

Perbedaan yang terlihat dari kaum Stoa dengan yang lainnya dalam menanggapi kebahagiaan terlihat dari peningkatan mental agar lebih kuat. Segala sesuatu yang mendatangkan *ataraxia* atau ketenteraman jiwa dari hal-hal yang nikmat dan menyenangkanakan mereka terima apa adanya. Bahkan keadaan terbalik dari perihal seperti tadi yaitu *apathia* atau keresahan jiwa dari semua yang menyengsarakan dan kepedihan juga tetap mereka terima. Kaum

[23] Bedjo Lie, "Kebaikan dan Kebahagiaan Eksternal: Sebuah Perbandingan antara Filsafat Stoa dan Kristen", Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 12, No. 2 (2011), 171.

[24] Agung, "Cinta, 23.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Stoa sangat menekankan tentang kesadaran akan kewajiban sebagai keutamaan yang mereka pahami. Kewajiban adalah hal yang memang mereka anggap penting dalam kejiwaan. Membatasi dari ketergantungan akan perihal yang bersifat keduniaan dan mengendalikan hawa nafsu dengan keras adalah ajaran kaum Stoa.[25]

Kemandirian dalam pendapat kaum Stoa tidak menutup mereka dalam berhubungan dengan keadaan sosial. Justru dengan bersosialisasi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah penyesuaian terhadap keadaan dan penerimaan lingkungan. Bahkan ajaran dari kaum Stoa mengungkapkan bahwa semua manusia pada dasarnya adalah sama. Tidak ada perbedaan antara semua manusia bahkan dari segi kasta maupun strata yang ada. Manusia adalah satu kesatuan yang ada dalam dunia sebagai *kosmopolites* atau warga dunia yang semua memiliki hak yang sama. Demikian pemikiran kaum Stoa tentang kebahagiaan dalam ajaran etika yang mereka pahami.[26]

Dalam filsafat kuno, aliran Stoisis langsung berlawanan dengan Hedonisme Epikuros. Anthistenes, sebagaimana juga Aristippus adalah murid Sokrates. Pada mulanya Stoisis berasal dari nama sekolah yang didirikan oleh Zeno (336-264). Perkataan *stoa* diambil dari bahasa Greek, yang berarti ruang (ukiran yang terdapat dalam ruang). Seperti dengan kaum Epikuros, kaum Stoa berbicara tentang persoalan-persoalan yang mengarah pada titik tujuan dari pada aktivitas manusia sebagai motif terdasarnya, yakni kebahagiaan. Mereka mengatakan, kalau manusia mencari kebebasan, janganlah ia mencoba mencari dengan berusaha

[25] Franz, *13 Tokoh*, 58.

[26] Bertens, *Sejarah*, 232.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

meloloskan diri dari kodratnya, tetapi dengan jalan bekerja dan bertahan diri.[27]

Menurut Zeno (300 SM) kebajikan itu mendorong untuk hidup dalam persesuaian. Artinya hidup menurut suatu pedoman yang berdasarkan akal sehat. Kalau Clenthes mengatakan "sesuai dengan alam". Artinya demikian, manusia sebagai bagian dari pada alam raya (makro kosmos) memiliki nafsu-nafsu asli, yaitu nafsu untuk mempertahankan hidupnya. Nafsu ini pada manusia sudah mempunyai sifat kerohanian, dan berupa nafsu mempertahankan akalnya, sebab akal manusia adalah "aku"nya. Jadi sesuai dengan alam di sini berarti sesuai dengan dirinya sebagai makhluk yang mempunyai akal sehat, tetapi di samping itu juga sesuai dengan tata pada alam semesta. Jadi sesuai dengan akal ketuhanan.[28]

Alam semesta ini terdiri dari pada benda yang kecil sekali dan yang besar. Semuanya itu dikuasai oleh suatu tenaga, suatu kemauan saja. Dengan pendapat semacam ini kaum Stoalah yang pertama kali mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dalam alam ini dikuasai oleh hukum kausalitas.

Apa yang terjadi, berlaku sebagai gerak. Tiap-tiap gerak ada yang menyebabkan ia bergerak. Suatu kebetulan tidak ada. Segala yang terjadi, bergerak sebagai suatu kemestian yang tidak dapat diubah. Dasar kemestian yang tidak dapat diubah itu dikemukakan oleh kaum Stoa dalam segala bidang penghidupan. Dalam paham kaum Stoa, merdeka dan mesti adalah dua serangkai. Budi hidup yang setinggi-tingginya ialah hidup menurut hukum alam.[29] Yang dinamakan orang yang sempurna ialah seorang yang benar-benar bijaksana, tidak ada orang lain sebebas, sekaya dan sebahagia

[27] A. Epping OFM dkk, *Filsafat Ensie* (Bandung: Jenmars, 1983), 114.

[28] Ibid., 116.

[29] Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1980), 153.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dia.[30] Kesadaran yang tepat pada seseorang, terutama pada seorang yang bijaksana adalah sebab tindakannya. Manusia yang hidup menurut kesadaran yang tepat --menurut alamnya—akan sehat hidupnya. Manusia yang khilaf –yang hidup menyimpang dari alam yang semestinya itu = akan sakit. Berbuat jahat dan berbuat salah dapatlah dipandang sebagai penyakit, sebagai penyelewengan dari pada norma alam.[31] Oleh sebab itu seseorang baru dikatakan bijaksana, kalau ia tidak berbuat satu dosapun. Dosa yang seberapapun kecilnya akan membuat seseorang yang bijaksana menjadi seorang "tolol".[32] Kesadaran yang tepat itu – yaitu kemestian—menjadi dasar yang tertinggi dari pada alam, kosmos seluruhnya. Kesadaran Tuhan menyusun semuanya dalam keadaan sempurna, tepat menurut tujuannya dan dalam keadaan indah. Sebab itu manusia yang hidup menurut alamnya adalah merdeka sepenuh-penuhnya. Yang dimaksud dengan merdeka di sini ialah menurut apa kehendak alam, sebab alam berkembang sesuai dengan hukum yang tidak dapat dibelokkan. Mereka mengatakan bahwa tidak ada hal lain yang terjadi kecuali apa yang sungguh-sungguh terjadi. Pemberontakan hanyalah reaksi emosional terhadap alam dan hanya membuat dirinya menderita. Alam tetap tinggal tenang meski aku memakinya sekuat tenaga. Bertindak sesuai dengan akal budi yang menunjukkan kepadaku hukum alam yang tidak terbelokkan, hanya itulah yang baik. Ini kebajikan. Orang yang berkebajikan tetap tegak berdiri meskipun dunia berantakan di kanan kirinya. Yang hidup dengan alam

[30] Epping OFM, *Filsafat Ensie*, 117.

[31] Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 153.

[32] Epping OFM dkk, *Filsafat*, 117.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

adalah seorang yang bijaksana atau seorang filsuf. Yang tidak sesuai dengan alam adalah orang sinting (*a fool*).[33]

Oleh sebab itulah filsufi yang sebenarnya dapat disamakan dengan obat mujarab, yang menjernihkan pikiran, menyehatkan pertimbangan dan yang membedakan apa yang layak dituju dan apa yang harus disingkirkan, sehingga manusia dapat mendidik dirinya dengan merdeka sesuai dengan semestinya (alamnya). Demikianlah filsufi membimbing manusia ke jalan kemerdekaan yang benar dan tepat. Sebab itu, manusia yang berpikir dan berbuat secara Stoa dapat dikatakan benar-benar merdeka. Persesuaian kemauan manusia dengan kemauan Tuhan, sebagai pelaksanaan hukum kausal alamiyah, bukan syarat bagi merdeka sebenar-benarnya, tetapi juga syarat untuk memperoleh kesenangan hidup.[34]

Jika John Stuart Mill (Utilitarisme) mengatakan bahwa kebajikan adalah unsur yang membuat bahagia, maka Anthisthenes mengajarkan bahwa kebajikan tidak hanya jalan ke arah kebahagiaan, tetapi kebajikan adalah kebaikan, dan tabiat buruk adalah satu-satunya kejahatan, dan hal-hal lainnya adalah indeferen. Kesesatan paling besar adalah bahwa kesenangan itu adalah sesuatu yang baik, sehingga Anthistenes konon pernah berkata: "aku lebih baik gila dari pada senang". Hakikat kebajikan adalah *self-sufficiency*, merdeka, tidak bergantung pada apa dan siapa saja.[35]

Begitulah pandangan Stoisisme. Aliran ini menggantungkan diri pada panggilan natur, alam-fitrah dengan segala keteraturan dan kesempurnaannya. Akal, karena bagian dari pada alam, maka

[33] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 50.

[34] Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 154.

[35] Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, 48.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

akal merupakan alat yang utama untuk mencari persesuaian dengan alam kosmos seluruhnya. Tuhan sebagai Pencipta alam yang telah merancangnya dengan sempurna, maka mencari persesuaian dengan kehendak Tuhan adalah sebagai hukum kausal alamiah sekaligus sebagai syarat untuk merdeka dan memperoleh bahagia.

D. Deontologi

Yang menciptakan sistem moral ini adalah Immanuel Kant (1924-1808). Menurut Kant, yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Misalnya kesehatan, kekayaan, atau intelegensia adalah baik jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia. Tetapi jika dipakai oleh kehendak yang jahat, semua hal itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalahgunakan oleh kehendak yang jahat. Sedang, apakah yang membuat kehendak menjadi baik? Menurut Kant, kehendak menjadi baik jika bertindak karena kewajiban. Kalau perbuatan dilakukan dengan suatu maksud atau motif lain, perbuatan itu tidak bisa disebut baik, betapapun luhur atau terpuji motif itu. Misalnya kalau perbuatan dilakukan karena kecendrungan atau watak, perbuatan itu secara moral tidak baik. Bagi Kant, perbuatan-perbuatan yang berasal dari kecendrungan macam itu tidak bisa disebut baik, tetapi dari sudut moral netral saja. Perbuatan adalah baik jika hanya dilakukan karena wajib dilakukan. Jadi, belum cukup jika sesuatu perbuatan sesuai dengan kewajiban. Seharusnya perbuatan itu dilakukan berdasarkan kewajiban. Bertindak sesuai dengan kewajiban oleh Kant disebut legalitas. Dengan legalitas kita memenuhi norma hukum. Misalnya, tidak penting dengan motif apa saja saya membayar pajak, asal saja saya bayar jumlah uang yang sesuai dengan kewajiban saya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tetapi dengan itu saya belum memenuhi norma moral. Saya baru memasuki taraf moralitas jika saya melakukan perbuatan semata-mata karena kewajiban. Kata Kant, suatu perbuatan bersifat moral jika dilakukan semata-mata karena hormat untuk hukum moral. Dengan hukum moral dimaksudkannya kewajiban.[36]

Ada dua kewajiban moral menurut Kant, yaitu Imperatif Hipotetis dan Imperatif Categoris. Yang pertama dapat dikenal dengan adanya anteseden kondisional, yakni kata "jikalau", yang mengacu pada persyaratan mengenai kebutuhan atau keinginan. Jika anda ingin minum, pergilah ke ruang tamu. Akibat dari suatu imperatif seperti menyatakan (jika seluruhnya sah) suatu sarana yang memadai bagi kepuasan kebutuhan atau keinginan yang disebutkan dalam anteseden. Imperatif seperti ini dapat dibenarkan secara objektif, tanpa mengandaikan suatu tugas khusus rasio praktis. Cukuplah menunjukkan bahwa sarana yang dimaksud itu memadai untuk tujuan yang diandaikan. Tetapi dalam suatu makna yang penting, dia tidak memiliki dan tidak pula menuntut objektivitas; karena dia memberi bermacam alasan untuk bertindak hanya kepada orang yang punya keinginan seperti yang disebutkan dalam anteseden. Pengaruh atau daya motivasinya bergantung kepada keinginan aktual subjek yang dituju, dan tunduk pada daya motivasi dari berbagai keinginan tersebut.

Adapun imperatif kategoris, tidak berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan tertentu, dan oleh karena itu kesahannya tidak bergantung (seandainya mampu menerima kesahan) pada syarat-syarat empiris seperti yang dikemukakan Kant. Imperatif semacam ini tidak mengandung "jikalau" dan tidak ada konsesi bagi kepentingan-kepentingan subjek anteseden. Imperatif ini bertindak "lakukan ini" anda harus laksanakan ini!. Hadirnya

[36] Bertens, *Etika*, 255-256.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

istilah "harus" itu menunjukkan bahwa, sementara dia mungkin tidak mempunyai keabsahan, dia jelas menuntutnya. Tuntutan di sini ialah bagi suatu objektivitas yang sejati, dan tidak bergantung pada rasio teoretis. Pernyataan ini adalah tuntutan untuk mengikat subjek tanpa memperdulikan keinginan sebenarnya untuk menyatakan, sebagai suatu perintah rasio, suatu perintah yang harus dilakukan.[37]

Inti Deontologi ini cocok dengan pengalaman moral kita, terutama sebagaimana tampak dalam hati nurani. Kita memang sering merasa terikat dengan kewajiban dalam perilaku moral kita, sehingga tidak bisa disangkal bahwa kewajiban merupakan aspek penting dalam hidup moral kita. Tapi ada juga kritik serius terhadap teori ini. Kritik itu tidak ditujukan kepada peranan kewajiban itu sendiri, melainkan pada peranan eksklusif kewajiban di bidang moral.

Akhirnya sampai kepada pandangan William David Ross (1877-1971). Ross menerima teori Deontologi, tapi dia menambah sebuah nuansa penting. Kewajiban itu selalu merupakan kewajiban *prima facie* (pada pandangan pertama). Artinya suatu kewajiban untuk sementara, dan hanya berlaku sampai timbul kewajiban lebih penting lagi yang mengalahkan kewajiban pertama tadi. Ross Menyusun sebuah daftar kewajiban yang kesemuanya merupakan kewajiban *prima facie*, yakni:

1. Kewajiban kesetiaan; kita harus menepati janji yang diadakan dengan bebas
2. Kewajiban ganti rugi; kita harus melunasi hutang moril dan materiil

[37] Scruton, *From Descartes*, 178-179.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

3. Kewajiban terimakasih; kita harus berterimakasih kepada orang yang berbuat baik kepada kita
4. Kewajiban keadilan; kita harus membagikan hal-hal yang menyenangkan sesuai dengan jasa orang yang bersangkutan
5. Kewajiban berbuat baik; kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita
6. Kewajiban mengembangkan dirinya; kita harus mengembangkan dan meningkatkan bakat kita di bidang keutamaan, intelegensia dan sebagainya
7. Kewajiban untuk tidak merugikan; kita tidak boleh melakukan sesuatu yang merugikan orang lain (satu-satunya kewajiban yang dirumuskan Ross dalam bentuk negatif).

Menurut Ross, setiap manusia mempunyai intuisi tentang kewajiban-kewajiban itu. Artinya, semua kewajiban itu berlaku langsung bagi kita. Tapi kita tidak mempunyai intuisi tentang apa yang terbaik dalam suatu situasi konkrit. Untuk itu perlu kita pergunakan akal budi. Kita harus mempertimbangkan dalam setiap kasus mana kewajiban yang paling penting, jika tidak mungkin memenuhi semua kewajiban sekaligus. Kewajiban-kewajiban lain kalah terhadap kewajiban yang dinilai paling penting.[38]

Demikianlah, *prima facie* (pandangan pertama) sebagai kewajiban sementara, sebab bisa jadi apa yang dipandang pada waktu tertentu dapat saja berubah karena terdapat kebenaran baru yang dipandang kemudian. Hal ini sesuai dengan dinamika hidup dan kehidupan yang dinamis membentuk peradaban. Semuanya berubah, tiada yang tetap, yang tetap adalah perubahan itu sendiri, demikian Heraklitos dengan falsafat *panta rei*-nya (semua mengalir).

[38] Bertens, *Etika*, 254-258.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB III

KEBAHAGIAAN RELIGIUS

A. Religiusme

Sebagaimana penulis kemukakan empat aliran filsafat yang membahas kebahagian, kebaikan pada bab dua sebelumnya, maka alirang-aliran tersebut adalah merupakan beberapa bentuk aliran yang pada prinsipnya tidak terkait secara langsung dengan kepercayaan agama (non agama). Sebagai hasil pemikiran filsufis, renungan pikiran, kontemplasi, rasio-akal-normatif, maka kebenarannya bersifat argumentatif walau relatif dan subjektif. Sedangkan yang dimaksud dengan aliran religius di sini adalah aliran yang berlandaskan agama dan hal ini dibahas oleh masing-masing agama. Namun demikian dari masing-masing teologi agama dapat dipahami pengertian secara umum bahwa pada dasarnya aliran ini meletakkan ukuran perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk, benar dan salahnya tergantung pada persesuaiannya dengan perintah Tuhan dalam ajaran agama (kitab suci).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sungguhpun semua ajaran kitab suci agama itu berasal dari Tuhan, namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri secara faktual, yaitu di dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri –yang sudah barang tentu antara yang satu dengan yang lain ada perbedaan-perbedaan --walaupun menurut keyakinan pemeluknya kitab-kitab suci itu datangnya dari Tuhan. Dengan demikian maka, tugas teologilah untuk merumuskan tentang manakah yang menjadi kehendak Tuhan itu. Dalam pengertian ini terdapat kompleksitas permasalahan yang para ahli banyak berkeberatan disebabkan sifatnya yang parsial, tergantung perintah agama mana yang baik dan benar itu. Bukan hanya itu saja yang menjadi sorotan, tetapi dikarenakan beberapa hal berikut.

1. Dalam dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing memiliki kitab suci. Meskipun ayat-ayat kitab suci itu banyak bersamaan satu sama lain, namun banyak pula yang berbeda dan bahkan berseberangan
2. Perintah-perintah Tuhan yang terdapat dalam kitab suci sering mengandung kalimat-kalimat yang berarti umum. Hal mana menyebabkan penganut-penganut dari agama (kitab suci) itu sendiri berbeda-beda pula penafsirannya satu sama lain. Agama-agama tersebut sudah tertulis pada kitab suci mereka sendiri-sendiri pula.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa persoalan kebahagiaan telah termaktub di dalam masing-masing kitab suci agama-agama dan yang mewajibkan pemeluknya untuk meyakini dan melaksanakan ajaran tersebut dalam praktek hidup dan kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.[1]

[1] Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1981), 91.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

B. Bagian-Bagian Kebahagiaan

Ada lima macam kebahagiaan demikian rangkuman Prof. Komaruudin Hidayat atas buku *Spirituality of Happiness: Spiritualitas Baru Abad 21*, yang ditulis oleh Denny JA[2]. Dalam buku itu mempertemukan dua kata konseptual yang selalu menjadi objek kajian, perdebatan, dan pencarian abadi, yaitu spiritualitas dan kebahagiaan.

Pemahaman manusia tentang kebahagiaan (*well being and happiness*) berkembang dalam perjalanan sejarahnya, di samping juga dipengaruhi oleh pertambahan usia seseorang. Pembagian ini bisa juga dipandang sebagai peringkat, sekalipun setiap tingkat kebahagiaan tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Kelima jenjang peringkat itu adalah:

1. *Physical Happiness*

Secara alamiah, orientasi hidup manusia secara instingtif bergerak antara dua pendulum: *avoiding the pain and looking for the pleasure*. Menghindari hal-hal yang menimbulkan sakit dan dalam waktu yang sama lalu mencari hal-hal yang mendatangkan rasa senang. Dalam kaitan ini, berbagai temuan dan kemajuan teknologi dari zaman klasik sampai kontemporer diabdikan untuk memfasilitasi masyarakat guna meraih *physical happiness*. Coba saja amati berbagai produk teknologi di sekeliling kita. Misalnya AC (*air conditioner*), fungsinya untuk mengatur suhu udara agar badan terasa nyaman, tidak kepanasan, tidak juga terlalu dingin. Teknologi dapur diciptakan agar proses memasak menjadi mudah, praktis, untuk memanjakan lidah. Kendaraan motor dan automotif dibuat secanggih mungkin agar perjalanan menjadi cepat dan menyenangkan. Pakaian dibuat untuk menjaga kesehatan tubuh.

[2] Diperoleh dari medsos WhatsApp.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Demikianlah seterusnya bahwa kita selalu mengejar *physical pleasure* atau *physical happines*. Namun lama-lama manusia memperoleh pelajaran hidup bahwa kebahagiaan fisik itu tidak abadi. Durasinya sesaat, datang dan pergi. Maka orang mencari kebahagiaan lain, yang bukan physical.

2. *Intellectual Happiness*

Jenjang kebahagiaan berikutnya berkaitan dengan kegiatan dan capaian intelektual. Contoh paling sederhana ketika seseorang lulus sekolah atau wisuda sarjana akan selalu menjadi kenangan indah yang membahagiakan. Suatu kebahagiaan non-fisik namun sangat intens dan bekasnya bertahan lama.

Bagi para penulis pasti memiliki kenangan kebahagiaan intens ketika esainya dimuat di surat kabar atau bukunya diterbitkan lalu terpampang di toko buku. Ini hanya sekadar contoh bahwa sesungguhnya kebahagiaan intelektual itu jauh lebih bermakna bagi diri seseorang dan orang lain, ketimbang kebahagiaan fisik yang dinikmati sendirian. Bagi orangtua yang memiliki anak, pasti belanja untuk pendidikan anak-anaknya melebihi belanja untuk memenuhi keperluan makan dan minum. Kita pun melihat, peradaban manusia dibangun dan disebarkan dengan perangkat ilmu, baik ilmu sebagai proses, alat, maupun sebagai produk. Sebuah keluarga dan bangsa akan bertahan dan maju selagi disangga oleh kekuatan intelektual. Oleh karenanya, ke manapun kita pergi akan berjumpa restoran dan sekolahan. Yang pertama untuk memenuhi kenikmatan fisik, yang kedua kenikmatan intelektual. Ketika seseorang bertambah usia, kebahagiaan fisik semakin menurun, semestinya tergantikan atau terkompensasikan dengan kebahagiaan intelektual.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

3. *Aesthetical Happiness*

Mari bayangkan, bagaimana rasanya andaikan kehidupan ini tak ada karya dan kegiatan seni yang menyajikan keindahan? Pasti hidup akan terasa kering, pengap, dan membosankan. Hidup tidak cukup hanya dipenuhi kebutuhan fisik dan intelektual. Bicara ilmiah melulu otak juga akan jenuh. Makanya diperlukan sentuhan seni dan keindahan. Coba perhatikan, harga rumah yang mahal dan bagus pasti bukan semata kokohnya bangunan, namun juga keindahan arsitektur dan interiornya. *Juga landscaping*-nya. Kesemuanya itu memberikan apa yang saya sebut *aesthetical happiness*. Sentuhan keindahan itu akan muncul dalam berbagai karya dan tindakan. Misalnya dalam jamuan makan muncul tata boga. Kadang disertai musik dan interior agar suasana menjadi semakin nyaman. Mereka yang memiliki rasa keindahan, sesungguhnya banyak sekali hal-hal yang tampaknya kecil dan biasa namun menyajikan rasa keindahan yang sangat tinggi. Misalnya sejak melihat terbit fajar, hujan gerimis, tarian pohon diterpa angin, daun mekar, bentangan langit, sampai matahari tenggelam dan munculnya bintang gemintang, semuanya merupakan sumber kebahagiaan estetis. Bahkan setiap hari kita sangat sadar dalam berbusana, terlebih lagi jika hendak menghadiri sebuah pertemuan, karena hal itu akan memberikan sensasi kebahagiaan yang berkaitan dengan rasa keindahan.

4. *Moral Happiness*

Kebahagiaan moral muncul ketika seseorang merasa dirinya bermakna bagi orang lain. Ketika seseorang bisa menolong meringankan beban sesamanya dan membantu memecahkan problem mereka. Ketika seseorang bisa memberi dan berbagi, bukan menerima dan dikasihani. Oleh karenanya, orang yang telah mencapai jenjang kebahagiaan moral tidak lagi sibuk menghitung-hitung berapa banyak kekayaan harta yang dimilikinya atau

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

seberapa tinggi jabatan yang disandangnya. Melainkan seberapa besar dia dengan segala kemampuan dan fasilitas yang dimiliki mampu membantu orang lain sebanyak mungkin. Pribadi semacam ini sering juga disebut sebagai pribadi yang melimpah, pribadi filantropik. Orang yang lebih senang memberi, bukan meminta. Ketika usia seseorang semakin lanjut, jatah umur semakin pendek, maka dorongan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kebahagiaan moral mestinya semakin intens. Setiap hari umur berkurang, namun tidak serta merta deposito amal kebajikan bertambah. Panjangnya umur seseorang semestinya diukur dengan panjangnya deretan jejak-jejak kebajikan yang dirasakan orang banyak, yang akan mendatangkan *moral happiness*. Jadi, untuk meraih kebahagiaan moral diperlukan dukungan material dan intelektual, namun ditujukan untuk tujuan yang lebih tinggi yang melampaui kesenangan dan yang diberikan oleh pemenuhan fisik maupun banyaknya ilmu pengetahuan.

5. *Spiritual Happiness*

Sejalan dengan buku Denny ini, level kebahagiaan tertinggi adalah ketika hidup seseorang selalu dalam orbit dan arasy kesadaran spiritual. Bahwa keakuan yang sejati bukan lagi yang bersifat fisikal, sosial dan intelektual, tetapi aku yang spiritual (*spiritual being*), sebagai manifestasi atau *tajalliy* dari AKU yang absolut. Dalam istilah lain aku adalah bersifat cahaya (nurani) yang berasal dari AKU yang Maha Cahaya.[3] Orang yang hatinya senantiasa digerakkan oleh energi ilahi (*divine energy*), maka suasana batinnya akan selalu memancarkan energi kasih dan damai.

[3] Lihat QS al-Nur [24]: 35-40. Allah itu cahaya langit dan bumi yang sangat kuat dan seseorang yang tidak memperoleh sinaran cahaya Allah pasti kehidupan spiritualitasnya akan gelap, tak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, hak dan batil, hatinya mati.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dia menjadi agen Tuhan untuk memancarkan kasihNya. Pribadi semacam ini hidupnya tidak lagi dikendalikan oleh nafsu duniawi (*detached*) namun tidak berarti mesti hidup menyepi tidak lagi mengurusi dunia. Dia bisa merasakan keheningan dan kedamaian serasa dalam pelukan Tuhan di mana pun dan kapan pun berada, ketika dalam posisi tegak, duduk, atau berbaring. Hubungan antara ke lima macam kebahagiaan tadi dalam waktu yang bersamaan senantiasa berkaitan, yang satu memerlukan yang lain. Tangga kebahagiaan yang di bawah menyangga yang di atasnya, sementara kesadaran spiritual memberikan energi, jiwa, dan panduan orientasi kebahagiaan di bawahnya. Nilai dan kesadaran spiritual bagaikan oksigen atau energi yang mengarahkan orientasi empat kebahagiaan yang lain.

C. Kebahagiaan Religius

Dalam sejarah pemikiran manusia mencari kebenaran, kita jumpai dua kecendrungan. *Pertama*, diwakili oleh filsuf yang mendasarkan pikirannya pada logika akal semata, dan *kedua*, diwakili oleh para teolog yang mendasarkan pikirannya pada iman (aqidah-keyakinan).[4] Di antara dua kecendrungan itu, para filsuf Mulsim telah membuat sintesa dan beranggapan bahwa akal dan wakyu, logika dan aqidah, keduanya sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran. Wahyu membawa kebenaran bersifat konfirmatif, sedangkan akal mencari dan menemukan kebenaran melalui kontemplatif. Filsuf Muslim mulai al-Kindi pada masa abad ke 9 M sampai Ibn Rushd pada abad ke 12, berpendapat bahwa akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak bertentangan dan oleh

[4] Rahmad Djatnika, *Dasar-dasar Tata Pikir tentang Hukum Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1986), 3.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

karenanya jangan dipertentangkan, kebenaran dengan kebenaran adalah satu jua.

Menurut al-Kindi (sekira 185/260H-801/873M), titik pertemuan antara filsafat dan agama terletak pada kebenaran (*al-haqq*). Filsafat dalam pendapatnya adalah pembahasan tentang kebenaran, sedang agama datang membawa kebenaran. Al-Farabi dalam pendapatnya, kebenaran yang dibawa wahyu dan kebenaran yang diperoleh dengan jalan filsafat hakikatnya satu, sungguhpun bentuknya berbeda. Ibn Rushd yakin bahwa penelitian akal tidak menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan agama, karena kebenaran tidak berlawanan dengan kebenaran, bahkan sejalan dan saling memperkuat.[5]

Dalam kaitannya dengan bahasan kebahgiaan, filsuf seperti Ibn Miskawaih (330-421 H/1030 M) menyatakan bahwa setiap wujud memiliki kesempurnaan dan tingkah laku yang khas, yang tidak dimiliki yang lainnya. Artinya, tidak mungkin sesuatu yang lain akan lebih cocok dengan tingkah lakunya selain dirinya sendiri. Ini adalah hukum yang tetap yang mengatur seluruh yang di langit dan di bumi, seperti matahari, planet lain, binatang, segala hewan, tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang, unsur-unsur logam mulia dan lain sebagainya. Jika begitu, di antara sekian banyak wujud yang ada ini, manusia mempunyai prilaku yang khas baginya, dan makhluk selain dia tidak ada yang mempunyainya. Perilaku ini muncul dari fakultas berpikirnya. Oleh sebab itu, setiap manusia yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar. Sama halnya dengan sebilah pedang atau gergaji misalnya. Masing-masing kedua benda ini memiliki

[5] Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), 26-27.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

cara kerja yang khas, yang sesuai dengan bentuknya sendiri dan tujuan diciptakannya benda itu. Dalam konteks ini maka, sebaik-baik pedang adalah pedang yang paling tajam dan tidak sulit untuk mencapai tujuan diciptakannya pedang itu. Ketentuan yang sama juga berlaku benda-benda lain seperti kuda, binatang dan lain sebagainya. Begitu pula manusia, bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan perbuatan yang tepat baginya, yang paling memperhatikan syarat-syarat esensinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada. Jika begitu, hanya ada satu kewajiban kita yang pasti, yaitu kita harus mengupayakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan kita, yang karena kebaikan itulah kita diciptakan. Kita harus berupaya keras untuk mendapatkannya, di samping kita harus berusaha keras untuk menjauhi keburukan yang menghambat kita memperoleh kebaikan itu atau mengurangi kebaikan yang kita miliki. Jika tidak demikian, apabila kuda tidak sempurna jika ia tidak melakukan tindakan yang khas baginya, maka kuda itu jatuh ke derajat ke-kudaan-nya, kemudian dipakai untuk mengusung tandu sebagai layaknya seekor keledai. Demikian juga dalam perspektif ini, jika seseorang kurang dari pada tujuan diciptakannya dirinya --bila pemikirannya dan perilaku yang keluar dari dirinya belum sempurna—pastilah derajatnya merosot dari tempat kemanusiaan turun ke derajat binatang.[6] Ini hanya akan terjadi kalau perilaku kemanusiaannya belum sempurna. Oleh sebab itu akan timbul dari dirinya tingkah laku yang berlawanan dengan diciptakannya manusia. Tegasnya, dia akan melulu melakukan kejelekan-kejelekan, akibat pemikirannya yang tidak sempurna dan disalahgunakan di

[6] QS al-Aʿraf [7]: 179. Al-Furqan [25]: 44. Manusia itu dilengkapi dengan instrumen teliga, mata dan akal. Bilamana instrumen ini tidak dipakai, utamanya instrument akal, maka ia akan terjatuh ke martabat binatang bahkan lebih rendah lagi darinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bawah pengaruh hawa nafsu. Dari sini menjadi jelaslah bahwa kebahagiaan sesuatu hanya akan terjadi jika lahir dari sesuatu itu seluruh tingkah laku yang sempurna yang khas bagi bentuknya sendiri, dan bahwa manusia akan bahagia jika timbul dari dirinya seluruh tingkah lakunya yang tepat yang berdasarkan pemikiran. Oleh sebab itu, kebahagiaan manusia itu mempunyai beberapa tingkatan, bergantung pada jenis pemikiran dan objek yang dipikirkan. Karenanya dikatakan "sebaik-baik pemikiran adalah berpikir tentang apa yang terbaik". Dari situ kemudian turun setingkat demi setingkat sampai mencapai pemikiran mengenai hal yang mungkin di alam inderawi.[7] Kemuliaan suatu ilmu itu tergantung dari kemuliaan objeknya (*karam al-'ilm ala karam al-mawdu*). Objek yang tertinggi dari segala ilmu itu adalah ilmu-ilmu yang dikaitkan dengan ketuhanan. Tiada yang lebih tinggi dan mulia selain dariNya.

Definisi yang diuraikan oleh para filsuf (seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles), Ibn Miskawaih membenarkannya, sebab akal tidak mungkin menerima upaya atau gerak yang tidak ada akhirnya. Inilah prinsip pertama akal. Contohnya, setiap upaya, aspirasi dan tindakan ikhlas tujuannya adalah kebaikan tertentu, dan yang tidak bertujuan ke kebaikan tertentu, tentu merupakan kesia-siaan belaka. Tentu saja, kebaikan mutlah itu tujuan tiap manusia. Walaupun demikian menurut Ibn Miskawaih, masih ada lagi persoalan yang harus diketahui, yaitu apakah kebaikan mutlak itu? bagaimana akhir kebaikan mutlak itu?, yaitu akhir dari segala kebaikan dan ini merupakan objek kita dan mengarahkan

[7] Jami' al-Huquq al-Mahfuzah, *Tahdhib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet I, 1405/1985), 12-13.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kita kepadanya, sehingga kita tidak keliru melihatnya, mana yang kebaikan, hingga umur kita tak terkuras habis untuk mencarinya.[8]

Kebaikan itu berasal dari yang Umum yang Mutlak. Ia adalah hakikat Wujud yang Tertinggi. Semuanya tertarik kepadanya. Akan tetapi masing-masing manusia memiliki kebaikan khusus atau kebahagiaan yang berbeda sesuai dengan perbedaan yang ditujunya. Menurut Miskawaih hal itu akan terwujud dengan berusaha memperoleh kebahagiaan yang bersifat ruh (spiritual), bukan kebahagiaan badan. Bilamana manusia disibukkan dengan kebahagiaan ruh, maka sampai ke tingkatan para malaikat melalui cinta ilahi dan terealisirlah kebahagiaan tertinggi.[9] Muhammad Ibn Zakariya al-Razi (lahir 251 H/865 M) dalam kitab *al-Tibb al-Ruhani*, sebagaimana dikutip Taufiq Tawil berpendapat bahwa seorang filsuf harus moderat, tidak terlalu menyendiri, tidak terlalu memperturutkan hawa nafsu. Selanjutnya ia berkata, bahwa ada dua batas dalam hidup ini, batas tertinggi dan batas terendah. Batas tertinggi ialah batas yang tidak boleh dilampaui oleh para filsuf, yaitu berpantang dari kesenangan yang dapat diperoleh hanya dengan melakukan ketak-adilan dan hal-hal yang bertentangan dengan akal. Sedang batas terendah ialah memakan sesuatu yang tidak membahayakan atau menyebabkan sakit dan memakai pakaian yang cukup untuk melindungi kulitnya, dan sebagainya. Di antara kedua batas itu, orang dapat hidup tanpa ketak-terlayakan.

Al-Razi selanjutnya menjelaskan teorinya tentang kesenangan. Baginya kebahagiaan tidak lain adalah kembalinya apa yang telah

[8] Lihat Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Manturah Dar al-Kutub al-Hayah, tt), 83-85.

[9] Taufiq Tawil, *Falsafat al-Akhlaq, Nash'atuha wa Tatawwuruha* (Kairo: Dar al-Nahdat al-'Arabiyah, Cet IV, 1979), 162.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tersingkir oleh kemudaratan, misalnya orang yang meninggalkan tempat yang teduh menuju tempat yang penuh sinar matahari dan panas, akan senang ketika kembali ke tempat yang teduh tadi. Dengan alasan ini kata al-Razi, para filsuf alam mendefinisikan kembahagiaan sebagai kembali kepada alam.[10]

Al-Razi mengutuk beberapa sifat manusia yang dengannya justru akan melanggar batas kebahagiaan atau mendatangkan kesedihan, antara lain:

1. Cinta yang berlebihan dan ketundukan kepada nafsu
2. Kelengahan, karena hal itu menghalangi orang dari belajar lebih banyak dan bekerja lebih giat
3. Irihati (perpaduan antara kekikiran dan ketamakan). Orang yang irihati adalah orang yang merasa sedih bila orang lain memperoleh suatu kebaikan, meski tak keburukanpun menimpa dirinya. Bila keburukan menimpa dirinya, maka yang muncul bukan hanya keirihatian, tetapi permusuhan
4. Kemarahan muncul dalam diri binatang agar mereka dapat melakukan pembelaan terhadap bahaya yang mengancam. Bila berkelebihan hal itu berbahaya sekali bagi mereka
5. Dusta ialah suatu kebiasaan buruk. Dusta dibagi dua, yaitu untuk kebaikan dan untuk kejahatan. Bila dusta dilakukan untuk kebaikan maka hal itu terpuji; tetapi sebaliknya, apabila untuk kejahatan, hal itu tercela. Oleh karena itu nilai dusta terletak pada niat
6. Sifat kikir, tidak dapat ditolak sepenuhnya. Nilai kikir terletak pada alasan melakukannya. Bila kekikiran tersebut disebabkan oleh rasa takut menjadi miskin dan rasa takut akan masa depan,

[10] MM Sharif, *Para Filsuf Muslim/Muslim Philosophy*, terj (Bandung: Mizan, 1985), 48-49.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

maka ini tidaklah buruk. Tetapi bila ini dilakukan sekedar ingin memperoleh kesenangan, maka itu adalah buruk.

7. Kekhawatiran, bila berlebihan maka tidak baik. Sebab keberlebihannya tanpa alasan yang baik dapat menyebabkan terjadinya halusinasi, melankolik dan kelayuan dini
8. Tamak adalah suatu keadaan yang sangat buruk yang dapat menimbulkan rasa sakit dan bencana. Mabuk menyebabkan malapetaka dan sakitnya jiwa raga
9. Persetubuhan, bila berlebihan tidak baik bagi tubuh; ia mempercepat proses ketuaan, menjadikan lemah dan menimbulkan berbagai macam penyakit lainnya
10. Sifat sembrono, dalam banyak hal juga mencelakakan. Mencari harta benda adalah baik bila hanya secukupnya. Tak perlu memburu-buru kekayaan yang melebihi kebutuhan, kecuali sedikit simpanan untuk kebutuhan mendadak dan untuk keadaan buruk di masa mendatang
11. Ambisi bisa menyebabkan berbagai keanehan dan bencana. Adalah sangat baik bila kita mendapat kedudukan lebih tinggi tanpa melalui berbagai keanehan dan hal-hal yang membahayakan; lebih baik meninggalkan dan menghindarinya
12. Sebaiknya orang yang menggunakan nalar menghindari rasa takut mati, karena bila ia mempercayai kehidupan lain, maka ia tentu gembira karena melalui mati ia pergi ke dunia yang lebih baik.[11]

Abu Bakr Muhammad Ibn Yahya al-Saigh, yang terkenal sebagai Ibn Bajjah atau Avempace (475-533 H/1082-1138 M). Pendapatnya tentang etika, ia membagi tindakan menjadi dua, yakni tindakan hewani dan tindakan manusiawi. Yang pertama

[11] Ibid., 49-50.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

oleh karena kebutuhan-kebutuhan alamiah, bersifat hewani sekaligus manusiawi. Makan, misalnya hewani sepanjang hal itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan dan keinginan. Juga bersifat manusiawi sepanjang hal itu dilakukan untuk menjaga kekuatan dan kehidupan demi meraih karunia-karunia spiritual.[12] Bagian pertama, ialah perbuatan yang timbul dari motif naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat maupun jauh. Bagian kedua, ialah perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemauan yang bersih dan tinggi, dan bagian ini disebutnya "perbuatan-perbuatan manusia".[13]

Ibn Bajjah membawa perhatian kita kepada unsur-unsur manusia aktif, sebab terlalu tinggi untuk dikualifikasikan dengan unsur-unsur pasif yang bersifat material atau hewani. Unsur aktif berkeinginan mencapai kesempurnaan saja. Ruh (*soul*) yang mengandung Hasrat menginginkan suatu objek yang bersifat kekal, keinginan itu disebut kesenangan, dan ketiadaannya disebut kejemuan dan kesakitan. Untuk menyakan suatu tindakan itu bersifat hewani atau manusiawi, perlulah memiliki spekulasi di samping kemauan. Dengan memperhatikan sifat kemauan dan spekulasi Ibn Bajjah membagi kebajikan menjadi dua jenis, yakni kebajikan formal dan kebajikan spekulatif. Kebajikan formal merupakan pembawaan sejak lahir. Kebajikan spekulatif didasarkan pada kemauan bebas dan spekulasi. Tindakan yang dilakukan demi kebenaran dan bukan untuk memenuhi keinginan alamiah disebut tindakan ketuhanan bukan manusiawi, sebab hal itu jarang terdapat pada manusia. Yang baik menurut Ibn Bajjah, merupakan eksistensi, dan yang jahat merupakan ketiadaan.

[12] Ibid., 167.

[13] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 233.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dengan kata lain, yang jahat benar-benar tidak jahat.[14] Jelasnya, yang membedakan antara perbuatan hewani dan manusiawi menurut Ibn Bajjah tergantung pada motifnya. Kemudian Ibn Bajjah menjelaskan kedua macam perbuatan itu. Ia mengemukan seseorang yang terkena batu dan membuang atau melemparkan batu itu karena motif oleh karena batu itu telah melukainya, maka perbuatan ini hewani yang mendorong naluri kehewanannya yang telah mendektekan kepadanya untuk memusnahkan setiap perkara yang mengganggunya. Akan tetapi bila melempernya agar batu itu tidak mengganggu orang lain, bukan karena kepentingan dirinya atau marahnya tidak ada sangkut pautnya dengan pelemparan tersebut, maka perbuatan itu adalah pekerjaan kemanusiaan.

Setiap orang yang hendak menundukkan segi hewani pada dirinya, maka ia tidak lain hanya harus memulai dengan melaksanakan kemanusiaannya. Dalam keadaan demikianlah, maka segi hewani pada dirinya tunduk kepada ketinggian segi kemanusiaan, dan seseorang menjadi manusia dengan tidak ada kekurangannya, karena kekurangan ini timbul karena ketundukannya kepada naluri.[15]

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan moral Islam yang membentuk insan kamil bukanlah sesuatu yang berada di luar dirinya, bahkan sudah tertanam dalam jiwanya, yang disebut dengan "fitrah". Karena moral Islam itu adalah diajarkan oleh Tuhan yang menjadikan seluruh alam, maka moral itu adalah pula menjadi tiang sendi bagi kejadian alam seluruhnya. Alam jagad yang maha besar ini adalah didirikan di atas moral utama yang ditetapkan oleh Tuhan, yaitu

[14] Sharif, *Para Filsuf Muslim*, 168.

[15] Hanafi, *Pengantar*, 233.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

masing-masing bergerak, berjalan dan bekerkja menurut tugas yang ditetapkan.[16] Moral demikian disebut oleh Tuhan dalam al-Qur'an: "maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".[17]

Terhadap fitrah itu Muhammad al-Ghazali (bukan Imam al-Ghazali) memberikan tafsirannya: "sesungguhnya fitrah manusia adalah baik, tetapi ini janganlah diartikan bahwa manusia itu adalah malaikat yang selamanya hanya berlaku baik saja. Arti yang sebenarnya ialah kebaikan adalah sesuai dengan watak yang asli dari manusia, dan dia mengutamakan kebaikan dan bekerja ke arah kebaikan itu, sebagai halnya watak burung yang terbang tinggi bila terlepas dari tali ikatannya.[18]

Walaupun manusia terbawa oleh fitrahnya untuk mengenal Allah, ia tidak dapat tertarik ke dekat Allah melalui fitrah atau prinsip-prinsip akali, kecuali melalui ilmu-ilmu yang diperolehnya. Dengan perkataan lain, perolehan ilmu pengetahuan sangat penting di dalam mencari pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan tentang alam semesta merupakan tangga menuju pengetahuan (*ma'rifat*) tentang penciptanya. Alam semesta merupakan "tulisan" Allah, di mana terdapat tulisan-tulisan dan perwujudan kebenaran-kebenaran ilahi.[19]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[16] Zainal Abidin Ahmad, *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 183.

[17] QS al-Rum [30]: 30.

[18] Ahmad, *Konsepsi*, 186.

[19] Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Salman ITB), 1981), 73.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sedangkan pemenuhan diri atau kebahagiaan, dibangun di atas dua sumber pengetahuan. Sumber pertama adalah *shar'i* yang diperoleh dari al-Qur'an dan Sunnah, dan sumber kedua ialah "intelektual" (*aqli*) yang berasal dari akal pikiran. Kedua sumber ini sebenarnya tidak terpisahkan, karena mereka yang mengetahui kebanyakan dari pengetahuan shar'i adalah aqli, dan bagi mereka yang mengerti kebanyakan dari pengetahuan aqli adalah shar'i.[20]

Sedangkan apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan? Kemungkinan kita beranggapan bahwa al-Ghazali berpendapat tentang kebahagiaan itu adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*) sebagaimana pendapat Aristoteles. Akan tetapi kebahagiaan di sini bukanlah kebaikan tertinggi atau tabiat yang lebih mendalam; suatu kebaikan-kebaikan dalam pengertian umum, dan suatu kebaikan di antara kebaikan-kebaikan tertinggi. Al-Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan ini banyak. Akan tetapi kebaikan-kebaikan itu dapat dikembalikan kepada empat macam, yakni:

1. Kebaikan-kebaikan jiwa, yakni keutamaan-keutamaan pokok/dasar, seperti ilmu, kebijaksanaan, keamanan, keberanian dan keadilan
2. Kebaikan-kebaikan jasmani atau keutamaan-keutamaannya. Hal ini terbagi empat; Kesehatan, kekuatan, keelokan dan panjang umur
3. Kebaikan-kebaikan sampingan. Hal ini juga terbagi empat; seperti harta, keluarga, kemuliaan dan kehormatan

[20] Ibid., 76.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

4. Kebaikan-kebaikan atau keutamaan-keutamaan taufiqiyah. Ini juga terbagi empat macam; seperti hidayah Allah, petunjuknya, kebenaran dan kekuatannya.[21]

Dengan memperhatikan uraian al-Ghazali di atas, maka kebaikan tersebut dibagi empat macam tersebut terbagi lagi lagi masing-masing empat macam pula, maka jumlah kebaikan seluruhnya ada enam belas dalam kehidupan ini. Setiap macam dari kebaikan itu ada empat keutamaan, maka macam-macam kebahagiaan itu menjadi enam belas pula. Kebaikan di sini adalah sesuatu yang harus melengkapi antara sebagiannya pada sebagian yang lain, atau sebagiannya itu mengantarkan kepada kesempurnaan-kesempurnaanya. Bukanlah sesuatu yang darinya merupakan kebaikan tertinggi (kebahagiaan) dalam pendapat al-Ghazali. Apabila ada kebutuhan kepadanya (pada kebaikan tersebut), semuanya itu merupakan kesempurnaan.

Al-Ghazali selanjutnya menegaskan bahwa sesungguhnya kebaikan tertinggi itu adalah kebahagiaan akhirat, di mana ia kekal abadi di dalamnya, kegembiraan yang tidak pernah putus-putus, ilmu tanpa kerapuhan kebenarannya, kekayaan tanpa disertai kekurangan. Dan itulah yang dimaksudkan dengan kebahagiaan sebenarnya. Sedangkan selain itu seperti apa yang dikenal oleh manusia, maka penamaan seperti itu adalah keliru (kelezatan dan kegembiraan). Atau dengan kata lain, sesuatu yang mengantarkan kepada kebahagiaan ukhrawi dari kebahagiaan-kebahagiaan dunia di mana kita hidup di dalamnya[22] atau yang dimaksud dengan kebahagiaan ukhrawi itu ialah kekal tidak sirna, lezat tanpa lelah, kegembiraan tanpa kesedihan, kekayaan tanpa kebutuhan dan

[21] Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Silatuh bi al-Falsafat al-Ighriqiyah* (Kairo: Mu'assasah Khanji, 2963), 164.

[22] Ibid., 165.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kesempurnaan tanpa kekurangan, kemuliaan tanpa kehinaan. Keseluruhan dari gambaran itu yang dicari dan dirindukan semua orang dan itu diharapkan secara abadi terus menerus.[23]

Selanjutnya, kebahagiaan sebenarnya yang disifatkan oleh al-Ghazali dan yang mengantarkan kepadanya dengan segala apa yang disiapkan dari keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan di dunia ini, hal itu bukanlah di dalam kelezatan atau dalam beberapa kelezatan yang dirasakan oleh kebanyakan orang bodoh dan sempit pandangan, sehingga sesuatu itu terbetik dalam hatinya; seperti bidadari, anak-anak, buah-buahan, kurma, bunga-bungaan dan dari segala apa yang telah dijanjikan Allah bagi orang-orang taqwa tentang apa yang mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan belum pernah sedikitpun terlintas dalam pikiran manusia.[24]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kebahagiaan sebenarnya sebagaimana yang dicitakan oleh filsuf menurut al-Ghazali hanya akan dapat dicapai nanti di akhirat dan hanya orang-orang yang bertaqwa sajalah yang akan memperolehnya. Sementara di dunia ini tak mungkin dicapai oleh manusia, karena sifat dari kehidupan dunia ini yang terus berubah dan adanya paket hidup antara senang dan susah terus dialami oleh manusia. Kebahagiaan sempurna baru akan diperoleh oleh manusia di akhirat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[23] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Beirut/Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1989), 8.

[24] Ibid., 168.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB IV

ANALISIS TERHADAP KONSEP KEBAHAGIAAN

A. Kebahagiaan: Suatu Analisa Filsufis

Kebahagiaan adalah sekadar nama untuk menyatakan keadaan sadar kita bahwa keinginan kita telah atau sedang terpuaskan. Ini artinya, kebahagiaan tidak lain dari pada wujud kesadaran jiwa dan usaha dengan sungguh-sungguh untuk mengembalikan segala keadaan yang terjadi di saat mana manusia mengalami peristiwa kehidupannya pada posisi dan porsi budi sempurna dalam bentuk pengertian-pengertian, dari penderitaan, kesengsaraan, kesenangan, kegembiraan pada hikmah dan nikmat terbesar. Sebab seseorang barangkali boleh jadi beranggapan lebih baik menderita penderitaan dari pada menderita karena berusaha mengeluarkan diri dari penderitaan yang diderita itu. Atau dengan ungkapan lain, lebih baik menderita penderitaan daripada harus menderita memikirkan penderitaannya, sebab dia

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

telah menderita penderitaan itu ditambah lagi dengan penderitaan karena memikirkan beban penderitaannya.

Bila kepuasan manusia yang dialami beraksentuasi dan atau berorientasi pada kesenangan hidup tidak bernilai baik, bukan kebajikan, maka kesenangan tersebut sebenarnya adalah penderitaan untuk sementara waktu di saat mana manusia melakukannya dalam bentuk "suffering". Berbeda dan bahkan sebaliknya, bila seseorang menderita penderitaan sebab melakukan sesuatu hal yang bernilai baik, luhur, kebajikan, maka penderitaan semacam ini sebenarnya adalah kebahagiaan dalam waktu yang tidak terbatas. Artinya, seseorang yang bijak tidak akan menganggap musibah yang menimpa dirinya baik disebabkan peristiwa alam atau dari perlakuan ketidak-adilan sebagai penderitaan, karena kesadaran telah melampaui nasib yang ditimpa badannya.

Kepuasan jasmani belaka, bukanlah kebahagiaan atau hal-hal yang menghiasi hidup manusia seperti kekayaan, keluarga, kehormatan, ketenaran, kekuasaan, pengaruh dan sebagainya, tidak dapat membuat manusia bahagia sempurna. Bukan karena itu semua yang menyebabkan tidak bahagia, tetapi menyebabkan ketidak-bahagiaan karena beban dan tanggung jawab yang harus dipikul karena nama, pangkat dan kebesaran tersebut.

Beberapa konsep kebahagiaan para filsuf, seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan beberapa aliran filsafat seperti Hedonisme, Utilitarisme, Stoisisme dan Deontologi tentang kebahagiaan dalam hubungannya dengan kehidupan, kebaikan dan pengertian budi adalah suatu bentuk penyajian pandangan yang berkuatan intelektual tinggi, sehingga bagaimanapun juga dapat diterima dan dibenarkan secara argumentatif. Hal itu tercermin dari penataan pikiran dan logika yang runut, kritis, rasional dan ideal. Ia adalah gambaran tentang kesempurnaan dari daya cita manusia. Jadi wujudnya teoretis-rasional dan ideal. Akan tetapi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang kritis, rasional, teoretis dan ideal tersebut belum pasti realistis dan mendatangkan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, sehingga kadangkala pandangan-pandangan tersebut sukar untuk diterjemahkan secara fungsional dalam kehidupan praktis. Bukan hanya semua itu –tetapi lebih dari pada itu--, titik kulminasi dari permainan pemikiran (*acrobatic intellectual*) tersebut sering tak dapat ditemukan secara pasti, tepat dan benar. Artinya, setiap ujung dari dan kesimpulan yang dicapai oleh akal segera dapat dipertanyakan kembali. Lalu hal ini merupakan wilayah sengketa di sekitar hasil pemikiran itu sendiri, berikut menimbulkan berbagai kontroversi internal-intelektual yang tak habis-habisnya bisa terselesaikan secara tuntas, karena masing-masing argumentasi hanya beroperasi di seputar wilayah sengketa tersebut. Dalam perkataan lain, dalam beberapa teori tentang hakikat pemikiran filsafat yang dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana terdapat suatu disiplin intelektual yang seluruhnya abstrak, tetapi dimaksudkan untuk diamalkan secara fungsional dalam kehidupan nyata. Konflik eksistensial inilah yang memberi inspirasi dan embrio timbulnya beberapa aliran filsafat yang secara khusus mempersoalan makna kebahagiaan yang dicapai oleh hasil kontemplasi pemikiran filsafati.

Manusia tidak dapat membuat dirinya bahagia sempurna dalam hidup di dunia ini, disebabkan beberapa hal, yakni; 1) ada hal-hal yang baik dan sesuai untuk badan, 2) ada hal-hal yang baik dan sesuai untuk jiwa, dan 3) ada hal-hal yang baik dan sesuai untuk jiwa dan badan sekaligus. Jelasnya, karena terdapat tuntutan-tuntutan yang dihadapi pribadi-pribadi, yaitu tuntutan yang menyebabkan kita memilih alternatif-alternatif moral. Manusia memiliki kesulitan-kesulitan untuk memenuhi berbagai macam tuntutan hidupnya, yakni:

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

1. Tuntutan-tuntutan fisik. Terdapat kebutuhan-kebutuhan fisik yang harus dipenuhi dengan jalan keputusan dan tindakan yang tepat. Jika seseorang memelihara dan menjaga hidup dengan cara tertentu ia akan tetap hidup dan sehat. Jika ia mengubah cara hidupnya, kehidupannya akan susah, dan bahkan ia mungkin mati. Misalnya seseorang memerlukan hawa yang segar, sinar matahari, temperatur tertentu, makan dan minum, gerak badan dan tidur jika ia ingin agar badannya berfungsi baik
2. Tuntutan-tuntutan psikologis dan sosial. Terdapat dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan pokok yang muncul dari keadaan psikologis dan kebutuhan-kebutuhan sosial. Dorongan-dorongan ini menampakkan diri dengan cara-cara yang sama di mana saja manusia hidup. Dalam tempat-tempat tersebut, kehidupan memajukan tuntutan-tuntutan kepada kita. Kemarahan, ketakutan, dengki, keresahan, menyebabkan penderitaan kepada tubuh dan condong untuk merusak kehidupan sosial
3. Tuntutan-tuntutan spiritual dan intelektual. Ada tuntutan spiritual dan intelektual juga. Ada kewajiban moral untuk mendapatkan informasi tentang soal-soal penting dan untuk bertindak secara pandai sedapat mungkin. Kecerdasan-kecerdasan condong untuk menghemat waktu, tenaga, bahkan menyelamatkan jiwa. Dalam hal ini terdapat keyakinan yang universal yang mendapat ekspresi dalam sistem sosial dan keagamaan, bahwa kepuasan akal dan jiwa lebih diperlukan dan lebih langgeng dari pada kepuasan badan.[1]

[1] Titus dkk, *Living Issues in Philosophy*, terj. HM Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 143-144.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sedangkan di antara sebab-sebab yang membuat seseorang tidak menjadi filsuf yang bahagia benar-benar adalah karena beranggapan bahwa:

1. Kebahagiaan ialah suatu kegembiraan yang sempurna dan abadi bagi jiwa dan badan secara bersama-sama, karena kebahagiaan yang terbatas pada badan dan jiwa saja bukan kebahagiaan dalam arti yang sebenar-benarnya
2. Berakhirnya kebahagiaan sebagai suatu hal yang dapat diduga menyusahkan keadaan kita. Oleh karena itu, kita menginginkan keabadian sebagai syarat asasi bagi kebahagiaan, disebabkan kita menginginkan hidup bahagia untuk selamanya.[2]

Bagaimana jiwa manusia bisa mendapatkan kebahagiaan sempurna pada dirinya, sedang ia terus-menerus membutuhkan kesenangan yang menjadi tujuan yang pada tempatnya. Bagaimana juga usaha yang dilakukannya, namun filsafatnya dan keutamaannya tidak bisa menjelma dari dirinya, dikarenakan memang tidak dimilikinya terdapat pada dirinya.

Konsep kebahagiaan yang disandarkan pada panggilan natur (fitrah) sebagaimana dipahami dari aliran Stoa (Stoisisme), dari melalui kejadian manusia melulu, walaupun dapat diterima dan dibenarkan secara argumentatif, tidaklah dapat menjamin kelangsungan hidup secara realistik, disebabkan oleh peristiwa hidup yang secara kodrati direka dan belum pasti, baik dalam cita maupun usaha. Oleh karena alam memperlengkapi manusia dengan kemampuan-kemampuan seperti yang dimaksud, supaya kita mengembangkan sampai sepenuhnya, tetapi hal itu tidak akan membuat manusia bahagia sempurna, disebabkan perkembangan

[2] A. Hanafi, *Filsafat Skolastik* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 125.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

diri adalah suatu tujuan manusia tetapi bukan tujuan terakhir yang deterministik.

Lain halnya dengan aliran Hedonisme (*hedone*) yang berbeda pandangan dengan Stoisisme atau Naturalisme. Jika Stoisisme sebagai pandangan filsafat yang berdiri dan menganggap keteraturan alam sebagai tujuan idealnya, maka bagi kaum Hedonisme lezat adalah sebagai tujuan dasar aktivitas manusia. Kalau kita senang tentu senang akan sesuatu, yang berarti kita senang mengerjakan sesuatu. Dari sini kesimpulannya, bahwa kesenangan adalah pengiring pemakaian biasa dari kemampuan-kemampuan yang adanya untuk pemenuhan suatu tujuan. Umpamanya kita makan, pertama-tama untuk menjaga kelangsungan hidup kita, meskipun makan itu juga menyenangkan. Mungkin kita tidak akan bersusah makan andaikata kita tidak merasa lapar dan makanan itu sendiri tidak mempunyai rasa. Kita mempunyai mata untuk menangkap apa yang kita butuhkan dan membimbing gerak-gerik kita, meski banyak pandangan yang menyebabkan kesenangan. Kita buka mata lebar-lebar secara terus-menerus karena sungguh-sungguh kita alami senangnya melihat. Seks diperuntukkan reproduksi manusia baru, meskipun seks juga mempunyai kenikmatannya. Orang tidak akan mau memikul beban tanggung jawab yang begitu besar dalam berkeluarhga andaikata ia tidak tertarik akan kesenangan hidup perkawinan. Intelek memungkinkan kita untuk hidup secara beradab, dan juga kita mengalami kesenangan apabila ada problem yang bisa dikupas secara tuntas dan memuaskan. Kita tidak hendak berpikir sungguh-sungguh, bersusah payah dan otak kita berdarah-darah andaikata kita tidak mengetahui bahwa soal atau problem itu sesuatu tantangan yang menarik.

Kesenangan altruistis seperti dijelaskan oleh Utilitarisme, meskipun lebih tinggi tarafnya dari kesenangan egoistis-individualis, juga mereka tidak akan menemukan tujuan terakhir,

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sebab beberapa orang tidak mempunyai waktu dan tidak mampu berkarya semacam itu. Kesenangan yang diciptakan dari hasil karya itu sering dinodai oleh sikap apatis dan tidak mengerti terimakasih, dan juga dengan salah pengertian. Di samping itu ada gagasan yang kurang tepat, kurang koheren, yakni andaikata memperbaiki nasib orang lain adalah sebagai akhir tujuan kita, lalu apakah tujuan orang-orang yang diperbaiki nasibnya itu? Apabila adaku untuk orang lain, lalu orang lain itu untuk apa? Apabila setiap orang adanya demi setiap orang lain, lalu kalau seluruh proses kita teruskan, mengikuti gerak lingkaran setan (*satanic circle*) yang tidak ada mana ujung dan mana pangkalnya. Kesimpulannya yang kita dapati adalah tidak seorangpun yang sesungguhnya ada demi sesuatu atau dengan perkataan lain, adaku adalah untuk diriku sendiri, bukan demi yang lain.

Oleh sebab itu, manusia dengan akal pikirannya menemui banyak kesulitan untuk mencapai bahagia sempurna (tujuan terakhirnya) di dunia ini. Bagaimana manusia berusaha mencari kesempurnaan dalam alam yang tidak sempurna. Semua ciptaan baik alam raya (makro kosmos) maupun manusia (mikro kosmos) adalah makhluk yang tidak sempurna, termasuk akalnya. Segala sesuatu yang sesuai tarafnya dengan manusia tidak dapat membuat bahagia sempurna. Dengan demikian manusia dapat menyempurnakan kebahagiaannya dengan cara bergantung dan menyesuaikan diri pada sesuatu yang dapat mengatasi segala sesuatu, yaitu sesuatu yang berada di atas tarafnya, yang Maha Sempurna, yang tidak terbatas, yakni Tuhan.

Lima macam atau tingkatan kebahagiaan yang dinarasikan Prof Komaruddin dari buku *Spirituality of Happiness: Spiritualitas Baru Abad 21* seperti 1) *physical Happiness*, 2) *Intelectual Happiness,* 3) *Aesthetical Happiness,* 4) *Moral Happiness,* dan 5) *Spiritual Happiness* sesungguhnya masuk dalam bagian-bagian

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kebahagiaan. Seseorang hanya berada pada situasi, kondisi parsial dalam hidupnya. Ketika dicoba untuk mengumpulkan seluruh bagian atau tahapan kesenangan tersebut manusia akan gagal kecuali hanya sampai pada dan berada pada tingkatan tertentu itu. Tindakan kita itu sama halnya dengan memosisikan mana yang lebih utama. Artinya, kesenangan pada tingkatan teratas atau terakhir lebih utama dari pada tingkatan yang di bawahnya, tetapi tidak mengumpulkan seluruh kondisi pada tingkatan itu, sehingga kesenangan yang dicapai sesuai dengan perolehan tingkatannya. Itu bukan kebahagiaan, tetapi berasa kesenangan atau kepuasan belaka. Kesenangan dan kepuasan hanyalah keadaan yang mengantarkan atau akhir tujuan yang dicapai dan itu segera disusul dengan adanya beban yang menyertainya sebagai konsekwensi logis dari sebuah keberhasilan seperti setiap kesuksesan pasti melekat pada dirinya beban dan tanggung jawab yang tidak ringan. Misal pangkat, kekayaan, nama besar dan sebagainya. Sementara kebahagiaan yang hakiki itu mengandaikan perolehan seluruh keadaan yang membebaskan beban kesulitan-kesulitan fisik-badani dan spiritual dalam hidupnya sekaligus.

B. Kebahagiaan dalam Islam

Jika pada pembahasan tentang kebahagiaan yang dibahas oleh filsuf bahwa akallah semata yang dijadikan instrumen untuk menentukan segala ukuran perbuatan manusia dan menilai baik atau buruknya, kebahagiaan, penderitaan dan sebagainya. Maka berikut ini akan disajikan tinjauan dari ajaran Islam dalam keterkaitannya dengan kebahagiaan.

Orang yang mempunyai akal dan perasaan (pancaindra) yang sehat, mengakui dengan menyaksikan bahwa dirinya adalah ada (*mawjud*). Demikian pula ia menyaksikan bahwa ia mempunyai kemauan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan ikhtiar,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang dipertimbangkan dengan akal dan ditentukan oleh kehendak (*iradat*) sendiri. Kemudian barulah perbuatan itu dianggap tepat dan dilaksanakan dengan penuh kodrat yang ada dalam dirinya. Siapa yang berani mengingkari ketentuan seperti itu, dianggap sama dengan mengingkari wujud dirinya sendiri, karena ketentuan itu merupakan kenyataan yang logis dan dibenarkan oleh akal.

Setiap manusia kadangkala bermaksud untuk memperoleh tujuan yang baik, mencari kebenaran, kebahagiaan --tetapi seringkali pula yang didapat malah sebaliknya—buruk dan penderitaan, ia jatuh ke lembah kesulitan dan kesengsaraan. Hal yang demikian ini merupakan pertanda dari ketidak mampuan dirinya memahami hukum hidup dan menguasainya, sehingga nasib buruk menimpanya. Atau dalam alam ini ada sesuatu kekuatan yang lebih tinggi untuk dicapai oleh kodrat dirinya, dan ada pula Dzat yang mengatur, mengendalikan yang tidak bisa dijangkau oleh kekuatannya. Maka andaikata ia telah dapat petunjuk dan dipimpin oleh dalil yang benar, untuk mengakui bahwa segala peristiwa-peristiwa alam dengan segala rahasianya, semua bersandar pada Dzat yang Wajib Wujud, yang mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu dan kemauanNya, niscaya khusyu' dan tunduklah hatinya, kemudian mengembalikan segala kejadian yang menimpa dirinya itu kepada taqdir yang tidak bisa ditolak, namun demikian ia tidak fatalistik buat selanjutnya.

Orang yang beriman menyaksikan dengan dalil dan bukti nyata bahwa kodrat Pencipta alam semesta ini lebih tinggi dari kodrat yang ada pada segala makhluk. Di atas ketentuan taqdir dan ikhtiar inilah berjalannya shari'at agama dan di atas ketentuan itu pulalah berdiri taklif-taklif (perintah dan larangan agama) Tuhan. Siapa yang berani mengingkari salah satu di antaranya, nyatalah ia mengingkari sumber iman pada dirinya sendiri, yakni akalnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Akal yang telah mendapat kehormatan dari Allah untuk dapat memikirkan perintah-perintah dan larangan-laranganNya.

Sedangkan bagaimana menyesuaikan dalil-dalil tentang kekuasaan ilmu Allah dan kemauan iradatNya dengan kenyataan-kenyataan adanya kebebasan berikhtiar manusia dalam memilih perbuatan-perbuatan yang ada hak ikhtiar di dalamnya, maka itu berarti mencari rahasia kadar ilahi sesuai dengan kemampuan kodrat manusia.[3] Dalam bahasa teologi agama Islam usaha mencari persesuaian antara kemauan Tuhan dan kehendak manusia itu disebut taufiq. Sinergitas kemauan manusia dan Tuhan itulah yang senantiasa dicari orang beragama, sehingga terjadi ridho dan diridhoi (*radiyah mardiyah*).

Bertitik tolak dari rasa iman itulah asas Islam didirikan di atas pondasi yang kuat, sehingga amal perbuatan apapun jika dilandasai oleh kekuatan iman akan tetap mantap hatinya, akan tetap besar jiwanya dalam memahami dan menjalani tugas hidup dan kehidupan, serta rintangan apapun hanya akan memberi arti sebagai ujian baginya, yang perlu dicari hikmah dan faedahnya.

Oleh sebab itu filsafat hanyalah sebagai suatu usaha yang diamalkan manusia dalam dia mencari jalan dan menempuh jalan itu untuk mencari kebahagiaan. Agar filsafat itu mendatangkan keuntungan pada manusia, maka filsafat itu haruslah pula dapat diamalkan oleh manusia itu. Kebahagiaan sempurna ialah kebahagiaan sepenuhnya dunia akhirat. Soal sesudah mati (eskatologis) itupun adalah merupakan soal yang harus dipecahkan dan dibereskan oleh manusia, agar soal akhirat ini jangan mengganggu manusia di dunia ini, tetapi ini merupakan sesuatu yang negatif. Secara positif, maka pengertian akhirat itu harus berisi, produktif, penuh dan juga harus dipergunakan manusia dalam dia berusaha

[3] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: bulan Bintang, 1979), 91-93.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

mencari wujudnya sebagai manusia.[4] Artinya, keyakinan kita terhadap kehidupan akhirat itu bisa membuat kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan amal kebajikan di dunia ini, agar akhirat yang diyakini benar-benar terwujud dalam kenyataan nanti dan tidak mengganggu dalam kehidupan dunia ini, dengan banyak beramal salih atau berkarya nyata yang membawa maslahat bagi kehidupan.

Dalam perbendaraan Islam, kita jumpai banyak kata yang mengarah kepada makna kebahagiaan, kebaikan, kebajikan dan sebagainya, seperti *al-birr* (kebajikan), *khayr* dan *hasanah* (kebaikan), *qist* (kewajaran), *'adl* (keseimbangan), *haqq* (kebenaran), *ma'ruf* (dikenal baik dan wajar), *itmi'nan* (ketenangan), *ni'mah* (kenikmatan), *fawz* (keberuntungan) dan *sa'adah* (kebahagiaan). Semua kata dalam firman Tuhan itu berimplikasi kepada keadaan hidup yang mendatangkan maslahah, kesenangan dan kebahagiaan, baik pribadi maupun komunal, dunia dan akhirat dalam kemasan bungkus iman, taqwa, dan *al-akhlaq al-karimah*.

Kata "birr" dengan makna kebajikan. Bukan yang disebut dengan kebajikan itu bahwa kamu beribadah mahdah yang bersifat struktural seperti gerakan-gerakan salat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah ibadah itu fungsional dalam kehidupan sosial dengan dasar iman kepada Allah dan hal-hal ghaib.[5] Kita tidak akan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[4] M Nasroen, *Falsafah dan Tjara Berfalsafah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 25.

[5] Lihat QS al-Baqarah [2]: 177. "bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah kebajikan orang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, memberikan harta yang masih dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, memerdekaan hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, orang-

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sampai mencapai kebajikan sehingga memiliki jiwa solidaritas dan mau berbagi dengan yang lain[6]. Kebajikan itu ialah budi pekerti yang baik (*husn al-khuluq*), sementara yang disebut dosa ialah apa-apa yang berkecamuk di dalam diri dan kamu tidak suka jika ia diketahui orang"[7]. Kata "hasanah" berarti kebaikan, kemenangan lawan dari "sayyi'ah" yang berarti keburukan dan kekalahan.[8] Doa sapu jagat yang sering dipanjatkan setiap orang Muslim dalam makna ini, yaitu hidup dunia bahagia, sejahtera dan akhirat selamat masuk surga. Kata "itmi'nan" berarti tenang, kemampuan mengendalikan diri dari ajakan hawa nafsu.[9] Hati orang yang bertuhan menjadi tenang dengan mengingat Tuhan.[10] Kata "fawz" berarti keberuntungan. Orang yang beruntung itu adalah mereka yang nasibnya selamat dunia dan akhirat karena taat terhadap ajaran agama.[11] Sementara kata "sa'adah" dengan makna bahagia untuk membedakan dari orang yang celaka. Bahagia karena berada di surga, dan celaka karena masuk neraka.[12] Kebahagiaan itu dijanjikan bagi orang-orang yang benar keyakinan aqidahnya, baik dalam amaliahnya akan ditempatkan di surga, kehidupan yang sangat-sangat menyenangkan, tak bisa digambarkan keadaannya,

orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan merekalah orang-orang yang bertaqwa.

6 QS Ali Imran [3]: 92. "kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu, sungguh Allah Maha Mengetahui.

7 Imam Muslim, *Sahih Muslim, Juz* II (Bandung: Dahlan, tt), 421.

8 QS Ali Imran [3]: 120.

9 QS al-Fajr [89]: 27.

10 QS al-Ra'd [13]: 28.

11 QS al-Nisa [4]: 132. QS al-Saffat []: 60. QS al-Ahzab []: 71.

12 QS Hud [11]: 10-108.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

karena bagian dari rahasia Tuhan, di mana mata belum pernah melihat, telinga belum pernah mendengar dan tak tersirat dalam hati manusia.[13] Kebahagiaan ukhrawi itu sama sekali berbeda dibanding dengan segala apa yang ada dan diperumpamakan di dunia ini. Ia adalah kenikmatan, kebaikan, kebajikan, kenikmatan, kesenangan, kegembiraan, keberuntungan, kebahagiaan yang sama sekali sempurna. Itulah surga.

C. Kebahagiaan: Petunjuk Operasional

Di dalam al-Qur'an paling sedikit diketemukan 50 unit ayat yang mengaitkan iman dengan amal. Dengan demikian, ilmu pengetahuan (*ma'rifat*) pasti melahirkan keyakinan atau keimanan dan keimanan meniscayakan melakukan perbuatan. Tidak mungkin keyakinan timbul dari ketidak-tahuan. Orang yang tahu akan kebenaran pastilah ia meyakini kebenaran tersebut. Barang siapa yang memiliki keyakinan akan kebenaran pastilah bertindak sesuai dengan keyakinannya. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara keyakinan dengan tindakan. Barang siapa yang bertindak demikian, maka ia telah melanggar norma iman yang ada di dalam dirinya. Seseorang yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan hatinya akan membuat dirinya menderita, tersiksa.

Tetapi dalam kenyataan kehidupan praktis sehari-hari, ternyata banyak dijumpai orang yang dianggap/disangka mengetahui tentang kebaikan, kebenaran, kejujuran, keadilan dan sebagainya masih melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik, tidak benar, tidak jujur, tidak adil dan sebagainya. Sehingga dengan demikian perlulah ada suatu petunjuk operasional dan

[13] Perhatikan QS al-Sajadah [32]: 17. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Lu'lu wa al-Marjan, Juz II* (Kairo: Dari al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1949), 51, no 1798.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

cara praktis yang dapat membuat orang yang mengerti tentang kebaikan, kebenaran, kejujuran, keadilan dan sebagainya itu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diketahuinya.

Dalam pandangan al-Ghazali, bahwa orang yang mengetahui tentang kebaikan, kebenaran, kejujuran, keadilan dan sebagainya tidak otomatis ia bertindak sesuai dengan apa yang diketahuinya itu, baik, benar, jujur, adil dan sebagainya. Seseorang baru bertindak baik, benar, jujur, adil dan sebagainya sesuai dengan pengertiannya itu bila yang bersangkutan telah senantiasa melakukan *mumarasah* (melatih diri). Latihan pembiasaan itulah yang dapat menyebabkan seseorang bertindak baik, benar, jujur dan adil. Bilamana pembiasaan-pembiasaan tersebut telah tertanam dalam-dalam di dalam lubuk hati yang terdalam, maka barulah disebut oleh al-Ghazali dengan karakter, perangai dan akhlak. Akhlak baginya ialah sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan suatu pertimbangan dan pemikiran. Bilamana yang keluar darinya suatu perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka itu disebut dengan karakter yang baik, tetapi sebaliknya, bila yang keluar darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek menurut akal dan syari'at, maka disebut dengan karakter yang jelek.[14]

Selanjutnya al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak itu bukanlah perbuatan atau tingkah laku itu sendiri, karena betapa banyak orang yang akhlaknya dermawan (*sakha'*) tetapi ia tidak memberi, mungkin karena tidak ada harta atau karena suatu halangan. Juga banyak orang yang akhlaknya kikir tapi ia memberi, bersedekah, mungkin karena ingin dipuji atau pamer (*riya'*, *sum'ah*) atau sesuatu sebab yang lain. Jadi, akhlak adalah sikap yang membuat

[14] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din II* (Beirut:-Libanon: Dar al-Fikr, 1410/1990), 52.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

jiwa siap untuk memberi atau tidak memberi. Artinya, suatu ungkapan tentang sikap mental dan wujud batinnya.[15]

Untuk mengamalkan ilmu tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, kejujuran dan sebagainya itu membutuhkan latihan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kalau seseorang telah terbiasa berkata jujur, peramah, sabar, berlaku benar, adil dan sebagainya, maka akan sangat mudah untuk merefleksikan dalam tindakan apapun. Mempergunakan akal dan ilmu itu seperti berolahraga juga, membutuhkan kepada latihan yang rutin, sehingga tidak ada kesulitan-kesulitan untuk melakukannya. Tidak seorang Muslim pun mengingkari tentang keutamaan, kebaikan membaca al-Qur'an umpamanya, berbakti kepada orang tua, salat malam, berkata santun menyejukkan, jujur, menegakkan kebenaran, berlaku adil, ramah, sabar dan sebagainya, semuanya sifat-sifat tersebut adalah terpuji, tetapi seberapa orang yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji itu. Hal itu sangat bergantung pada kekuatan latihan pembiasaan yang sungguh-sungguh, sehingga ia tidak memiliki kesulitan apapun untuk melakukannya. Demikian pula tidak seorangpun mengingkari betapa buruknya tindakan seperti berkata kasar, bertindak korup, tidak adil, tidak jujur, tidak benar, tidak sabar, tidak ramah dan sebagainya, semua sifat-sifat tersebut adalah tercela, namun demikian masih banyak orang yang tetap melakukannya. Mereka tidak mampu mengendalikan keinginan dan syahwat yang bukan haknya. Jadi, pemahaman-pemahaman tentang kebaikan dan kejelekan telah terinternalisasikan dalam dirinya.

[15] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 25.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Dengan demikian secara teoretis bisa saja seseorang mampu mengatasi semua problem kehidupan dalam pemikiran, akan tetapi secara praktik belum tentu dia dapat mengatasinya dengan baik. Dunia kenyataan adalah dunia perasaan bukan dunia pikiran semata. Banyak orang menjadi kolap dan gila karena menghadapi dunia perasaan, bukan dunia pemikiran seperti orang yang sedang dimabuk asmara, ditimpa musibah dan sebagainya. Oleh sebab itu, mampu secara pikiran, belum tentu mampu mempraktekkannya.

Dengan demikian seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan bila tergoda oleh gangguan dan rayuan nafsu setan untuk melakukan hal-hal yang buruk, tidak baik, tidak jujur, tidak benar, tidak adil dan sebagainya pasti ada sinaran ilahi di dalam jiwa sebagai penunjuk, teguran dan dalam waktu itu pula ia langsung sadar akan kesalahannya serta langsung kembali ke jalan yang benar.[16]

Tetapi sebaliknya jika yang terbiasa dilakukan adalah keburukan seperti tidak jujur, tidak adil, tidak benar dan sebagainya, maka ia akan mudah tertarik kepada kebiasaan buruknya itu. Oleh sebab itu seseorang haruslah pandai-pandai menguasai, mengontrol dan menguasai diri dalam semua keadaan dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik dan terpuji (*arif*).

Kebahagiaan tidak bisa berkumpul dengan keburukan seperti kedurhakaan, pelanggaran terhadap aturan agama, perbuatan maksiat dan sebagainya, tetapi kebahagiaan identik dan bersinergi dengan kebaikan, kebajikan, kebenaran dan hal-hal baik lainnya. Harapan orang yang beramal saleh akan kehidupan akhirat akan terpantul dalam kehidupan di dunia ini. Jadi, walaupun berbuat baik di dunia ini tidak mesti mendapat balasan kebaikan pula, tetapi ia memiliki keyakinan yang mantap akan balasan di akhirat,

[16] QS al-A'raf [7]: 201.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sehingga sikap apatis dan tidak adanya sikap terimaksih dari usaha dan amal baiknya di dunia ini tidak menghalanginya untuk meraih kebahagiaan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAB V

PENUTUP

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke haribaan Allah swt atas selesainya risalah kecil "Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral" ini. Pemikiran dan konsep kebahagiaan sebenarnya bisa sebanyak jumlah manusia yang berpikir tentang kebahagiaan, namun demikian yang nampak serius memecahkan persoalan kebahagiaan adalah kaum agamawan dan filsuf. Yang pertama menekankan pada aspek suci ajaran agama, yakni tergantung pada persesuaiannya dengan wahyu dalam agama atau sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan dalam kitab suci, dan yang kedua menekankan pada kerja-kerja akal manusia.

Konsep agamawan maupun filsuf dapat saja digabung menjadi satu kesatuan yang bersifat *holistic universal*, karena memang kebenaran agama dan filsafat sebenarnya satu saja hanya cara memperolehnya saja yang berbeda. Oleh sebab itu tidak perlu diragukan untuk menggunakan konsep kebahagiaan, apakah oleh filsuf maupun agamawan. Agama datang membawa kebenaran, sedang filsafat mencari kebenaran. Kebenaran agama bersifat

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

konfirmatif, sementara kebenaran yang dihasilkan filsafat bersifat kontemplatif. Kebenaran agama sebagai firman Tuhan yang Mahabenar adalah mutlak, sementara kebenaran hasil pemikiran manusia bersifat nisbi. Akal adalah intrumen tertinggi yang dianugerakan Tuhan kepada makhluk manusia dan kemuliaannya terletak di dalam ini. Jika akal digunakan secara benar akan sampai kepada kebenaran. Kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran. Argumentasi produk pemikiran falsafati yang dapat dibenarkan dipakai sebagai alat untuk menelisik kebenaran yang difirmankan Tuhan.

Produk pemikiran manusia nilai kebenarannya relatif dan parsial karena sifatnya yang subjektif. Kebenaran-kebenaran parsial dapat menjadi penyempurna kebenaran universal. Kebenaran universal tidak dapat dicapai secara sempurna oleh manusia siapapun orangnya, karena kebenaran jenis itu adalah kebenaran Tuhan yang Maha Benar, termasuk penafsiran agamawan terhadap kitab sucinya, dan juga kebenaran akal para filsuf. Sebab itu kebenaran filsafat oleh filsuf dan penafsiran kitab suci oleh agamawan dapat diterima sebagai kebenaran yang holistik bila dipahami dengan benar tanpa emosi atau hawa nafsu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Afifuddin."Etika Eudaimonia dan Konsep Syukur Perspektif Abu Hasan al-Shadaly" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).

Ahmad, Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Aristotle, "Nechomachean Ethic", transl WD Ross dalam Robert Maynard Hutchins. *Great Book of The Western World, Vol 8*. London: Oxford University Press, 1989.

Atjeh, Abu Bakar. *Sejarah Filsafat Islam*. Solo: Ramadlani, 1982.

Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1981.

Baqi (al), Muhammad Fuad. *Lu'lu wa al-Marjan, Juz II*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1949.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Edward, Paul. *The Encyclopedia of Philosophy, Vol 7 & 8*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & The Free Press, 1972.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Mizan al-'Amal*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet IV, 1409/1989.

Ghallab, Muhammad. *Madhahib al-Falsafat al-'Uzma fi 'Usur al-Hadith*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1948.

Hamka. *Mutiara Filsafat*. Jakarta: Wijaya, 1956.

----------. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.

----------. *Filsafat Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimads, tt.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

----------. *Filsafat Skolastik*. Bandung: Pustaka Al-Husna, 1985.

Harun, Shaleh, Abdul Munir Mulkhan. *Latar Belakang Umat Islam Menerima Pancasila sebagai Azas Tunggal*. Yogyakarta: Aquarius, 1986.

Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas, 1980.

Husein, Oemar Amin. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Jatnika, Rahmat. *Sistem Ethika Islami*. Surabaya: Pustaka Islam, 1985.

----------. *Dasar-dasar Tata Pikir tentang Hukum Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

Miskawaih, Ibn. *Tahdhib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1985.

----------. *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Manturah Dar al-Kutub al-Hayah, tt.

Muslim, Imam. *Sahih Muslim, Juz II*. Bandung: Dahlan, tt.

Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Silatuh bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*. Kairo: Muassasah Khanji, 1963.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Nasution, Harun. *Kedudukan Akal dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979.

Nasroen, M. *Falsafah dan Tjara Berfalsafah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Othman, Ali Isa. *Manusia Menurut Al-Ghozali*. Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981.

OFM, A. Epping, C. Stockum, Juntak. *Filsafat Ensie*. Bandung: Jenmars, 1983.

Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral*. Bandung: Remadja Karja, 1986.

Poedjawijatna. *Pemikiran ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1980.

Putri, Endrika Widia. "Konsep Kebahgiaan dalam Perspektif al-Farabai", *Thaqafiyya*t, vol 19 No 1.

Said, Muh. *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Paradnya Paramita, 1988.

Suseno, Franz von Magnis. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

----------. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius, Cet I, 1997.

Sharif, MM. *Para Filsuf Muslim*. Bandung: Mizan, 1985.

Scruton, Roger. *Dari Descartes sampai Wittgenstein*. Jakarta: Pantja Simpati, 1986.

Taufik, Muhammad. "etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Etika Islam, *Refleksi*, Vol. 18, No. 1 (2018).

Titus dkk. *Living Issues in Philosophy*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: bulan Bintang, 1984.

Tim Penulis Rosda. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

The University of Chicago. *Encyclopaedia Britannica, Vol 8*. Chicago: 1965.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Biodata Penulis

Muktafi Sahal, lahir di Bangkalan 13 Agustus 1960, menyelesaikan Pendidikan Dasar pada Madrasah Wajib Belajar (MWB) Desa Ujung Piring Bangkalan Madura (1973) dan melanjutkan Sekolah Menengah (STN) Pertama Jurusan Elektronika (1976) dan Sekolah Menengah Atas (STM) Jurusan Mesin Umum di Bangkalan (1981). Perguruan Tinggi pada Universitas Sunan Giri Surabaya Teknik Mesin (tidak selesai). Pernah mondok di Pesantren Mahasiswa Darul Arqom Wonocolo Surabaya dan Pesantren Al-Badar Sidoresmo Surabaya. Studi di Perguruan Tinggi mulai Sarjana Muda (1985), Sarjana Lengkap (1987) serta Program Doktor di UIN Sunan Ampel Surabaya (2018). Penulis pernah menjadi kolumnis pada surat kabar *Manuntung* Kalimantan Timur (1989) dan Pembina Kerohanian Islam pada Moslem Assosiated of Tembagapura (PT Freeport Macmoran Tembagapura Irian Jaya (1989-1992). Penulis berturut-turut menjadi petugas Imam Masjid di beberapa tempat mulai dari Masjid Tembagarapura (1989-1992), Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992-sekarang), Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (2003-sekarang), Masjid Nurul Iman Margorejo Indah Surabaya (2005-sekarang) dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Masjid Al-Ikhlas Perumahan Wisma Bungurasih (2021). Penulis pernah mengikuti Forum Silaturrahmi Imam-Imam Masjid Negeri Serantau di Institut Latihan Islam Malaysia (ILIM) tahun 2011. Penulis buku *Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral* (1999), *Pemikiran Teologi Islam Modern* (1999), *Teologi Husn al-Zann* dan menulis beberapa karya akademik di beberapa jurnal untuk kepentingan akademis serta pernah mengelola jurnal ilmiah di UIN Sunan Surabaya *Akademika/Islamica: Jurnal Studi Keislaman* dan *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Lawatannya ke luar negeri seperti Huzhou University Xiamen China (2017), Fakulti Pengajian Islam Universitas Kebangsaaan Malaysia, *Short Course* di Jami'ah Ismailiyah Terusan Suez Mesir (1917), kunjungan ke Brunei Darussalam. Sampai saat ini penulis adalah tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya bidang Pemikiran Teologi Islam.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

KEBAHAGIAAN

Kajian Filsafat Moral

"Kebahagiaan", hidup senang, tentram, tidak susah, tidak menderita, tak ada kesulitan-kesulitan baik fisik maupun spiritual senantiasa didambakan setiap orang. Mereka tidak hanya mendambakan begitu saja, tetapi terus memperjuangkan dengan sekuat tenaga dan pikiran. Sementara makna kebahagiaan itu sendiri banyak dipersoalkan orang, baik agamawan ataupun para filosof. Apa sebenarnya yang dinamakan kebahagiaan? Apakah kebahagiaan itu dapat dicapai? Bagaimana cara memperolehnya? Bagaimana tanda-tanda dan perasaan orang yang memperoleh kebahagiaan? Apakah tujuan dari pengetahuan tentang baik dan buruk dalam relevansinya dengan kebahagiaan kita? Apakah kebahagiaan sempurna itu dapat dicapai di dunia ini? Apa yang disebut kebahagiaan pribadi dan apa pula kebahagiaan bersama? Pertanyaan berangkai tersebut dapat ditemukan jawabannya dengan membaca tulisan Dr. Muktafi Sahal, M.Ag. dalam buku "Kebahagiaan: Kajian Filsafat Moral" ini, agar bisa hidup bahagia dalam makna sesungguhnya.

ISTANA AGENCY

ISBN: 978-623-6226-26-1